BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan integrasi, disintegrasi dan nasionalisme merupakan permasalahan krusial yang tengah dihadapi oleh seluruh negara di dunia. Pada konteks Indonesia, permasalahan ini mulai terlihat dalam perkembangan kehidupan sosial politik masyarakat dalam dasawarsa ini. Munculnya berbagai gerakan separatisme, seperti GAM, OPM menegaskan akan adanya potensi disintegrasi bangsa yang telah terjadi di Indonesia. Hal ini seolah mempertanyakan kembali akan keberadaan nasionalisme yang sejatinya masih ada atau tidak di tengah-tengah masyarakat Indonesia pada masa reformasi ini. Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya eksistensi nasionalisme dewasa ini mulai mengabur setiap tahunnya. Nilai-nilai nasionalisme yang dahulu dijadikan sebagai semangat persatuan kini telah hilang seiring perkembangan zaman. Sebagai gantinya, muncul berbagai permasalahan sosial yang mengarah pada perpecahan bangsa. Di mana sikap gotong royong dan toleransi telah berganti menjadi individualis.

Kemunduran nasionalisme di Indonesia setidaknya dapat terlihat dari semakin seringnya konflik dan kerusuhan yang terjadi di masyarakat saat ini. Data dari Bappenas menunjukkan, bila konflik di Indonesia dari kurun 2005 hingga 2011 mengalami peningkatan. Di tahun 2005 telah terjadi konflik massal sebesar 2,37% di

seluruh wilayah administratif Indonesia. Hal ini meningkat di tahun 2008 menjadi 3,03% dan semakin meningkat di tahun 2011 yang mencapai 3,26% konflik massal yang terjadi di Indonesia.[1]Adanya peningkatan dalam konflik massal yang terjadi di Indonesia mengindikasikan bahwasannya masyarakat saat ini tidak lagi mengamalkan nilai-nilai nasionalisme yang sarat akan persatuan dan toleransi dalam keberagaman. Di sisi lain, konflik horizontal yang terjadi di masyarakat mengindikasikan semakin menguatnya kesukuan di masyarakat sehingga bila dibiarkan akan memunculkan disintegrasi bangsa.

Selain itu, kemunduran nasionalisme saat ini juga ditandai dari kecenderungan generasi muda yang mengikuti arus kapitalisme global. Banyak dari generasi muda yang saat ini memilih untuk lebih mengikuti kebudayaan barat dengan gaya hidup konsumtif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sklar. Dikutip dari Malcom, Sklar menjelaskan bahwa salah satu efek dari globalisasi kultural adalah *culture-ideology consumeris*. Ia menjelaskan bahwa sebagian besar berita, informasi, hiburan, iklan saat ini dimiliki oleh masyarakat kapitalis maju. Di mana mereka berupaya untuk menggambarkan gaya hidup Barat yang ideal dengan membawa tema universal dari jenis kelamin, status, dan hubungan kemanusiaan.[2] Hal ini tentunya berbahaya bagi nasionalisme khususnya di Indonesia yang memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat barat.

---

[1] www.bappenas.go.id (diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 20.00 WIB)
[2] Malcom Walters, *Globalization,* New York: Routlege, 1995, hlm 148.

Adanya kemunduran nasionalisme di Indonesia juga dapat dilihat pada kunjungan masyarakat ke museum. Museum dalam hal ini merupakan salah satu agen sosial yang dapat menumbuhkan kesadaran nasionalisme masyarakat. Berbagai bukti sejarah yang tersimpan dalam museum dapat memunculkan rasa sentimentil kita untuk lebih mengenal Indonesia serta menghargai perjuangan rakyat Indonesia dahulu hingga dapat mencintai bangsanya sendiri. Dengan kata lain, museum mempunyai peranan dalam keberadaan nasionalisme di masyarakat. Namun, pada kenyataannya saat ini partisipasi masyarakat dalam mengunjungi museum serta cagar budaya sangat rendah.Hal ini berbanding terbalik dengan tingginya minat masyarakat dalam mengunjungi *mall* dan pusat rekreasi lainnya. Data yang didapatkan dari BPS menunjukkan, bahwasannya rendahnya minat masyarakat dalam mengunjungi museum bila dibandingkan dengan pusat rekreasi lainnya. Berikut akan disajikan tabel perbandingan kunjungan masyarakat ke museum dengan pusat rekreasi lainnya.

Tabel 1.1

Perbandingan Jumlah Kunjungan Pusat Rekreasi dan Museum

Keterangan	2011	2012	2013
Taman impian jaya ancol	18.450.016	15.848.956	15.948.829
Kebun Binatang Ragunan	4.090.567	4.283.895	3.681.968
Monumen Nasional	1.516.153	1.418.469	1.380.868
Museum Nasional	193.864	148.118	169.527

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014[3]

Pada dasarnya kemunduran nasionalisme di masa ini tidak terlepas dari perubahan sosial yang terjadi di Indonesia. Salah satu faktor pemicu perubahan tersebut adalah adanya perubahan struktur sosial dan politik dalam suatu negara.

[3] www.bps.go.id (diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 17.00 WIB)

Dalam konteks Indonesia, perubahan struktur politik dan sosial terjadi pasca lengsernya Suharto sebagai pemerintah. Perubahan ini didorong oleh liberalisasi politik yang ditandai dengan kehidupan multipartai, Pilpres/Pilkada langsung, kebebasan pers dan kebebasan berserikat.[4] Adanya liberalisasi politik ini mendorong munculnya berbagai gerakan lokal berbasis identitas, di mana isu-isu moral menjadi latar belakang bagi berbagai produk pengaturan yang bernuansa primordial. Di sisi lain, rasa traumatis masyarakat terhadap pemerintahan Orde Baru yang masih berbekas dan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh aparatur pemerintahan saat ini membuat sebagian masyarakat masih belum mempercayai institusi pemerintahan di masa reformasi ini. Akibatnya, banyak dari masyarakat Indonesia yang memilih bergabung dalam gerakan lokal dengan membawa identitas kesukuannya bukan identitas nasional. Pada akhirnya hal ini akan berimbas bagi keberadaan nasionalisme dan menjadi ancaman serius bagi kedaulatan nasional. Di mana semangat persatuan dalam nasionalisme terpecah menjadi semangat persatuan dalam ikatan kesukuan *(ethnonasionalism).*

Di sisi lain, semakin berkembangnya arus globalisasi juga menjadi pemicu kemunduran nasionalisme saat ini. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwasannya arus globalisasi di Indonesia semakin meluas dan memasuki sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Perluasan ini sendiri tercermin dari meningkatnya penggunaan teknologi komunikasi, khususnya internet. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kominfo berikut ini

[4] Achmad Suhawi, *Gymanastik Politik Nasionalis Radikal*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm 363.

> "Pengguna internet di Indonesia mencapai 82 juta orang dengan 80% diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun.Dimana dengan jumlah tersebut mengantarkan Indonesia pada posisi ke-8 sebagai pengguna internet terbesar di dunia. Untuk penggunaan media sosial seperti facebook, Indonesia berada diperingkat ke-4 besar dunia."[5]

Semakin tingginya tingkat penggunaan internet di Indonesia secara tidak langsung berimbas pada hilangnya batas-batas negara. Hilangnya batas-batas negara ini membuat pergaulan antar bangsa semakin kental untuk dilakukan dan memungkinkan untuk terjadinya proses degradasi, saling meniru dan mempengaruhi. Bila hal ini dilakukan secara kontinu, maka akan berdampak pada eksistensi nasionalisme di masyarakat dan juga identitas nasional. Di mana kehadiran globalisasi yang membawa budaya luar secara perlahan akan mengaburkan nilai-nilai nasionalisme dan menggantinya dengan nilai-nilai universal (transnasionalisme).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, kemunduran nasionalisme di masyarakat merupakan suatu permasalahan dalam pembangunan di Indonesia. Permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan identitas nasional saja tetapi juga ketahanan nasional. Permasalahan ini dimulai ketika masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengikuti gaya hidup budaya barat yang bertentangan dengan nilai dan norma di Indonesia. Kecenderungan ini secara tidak langsung akan turut mempengaruhi keberadaan nasionalisme, terutama dalam pemaknaan dan implementasinya. Keterbatasan makna yang dikonstruksikan oleh masyarakat akan berimbas pada sifat nasionalisme yang dinilai kaku dan membuat nilai-nilai nasionalisme pun sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap kuno. Selain itu

[5] www.kominfo.go. id (diakses pada tanggal 03 Maret 2015 pukul 15.00 WIB)

pula, ketidakperdulian masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu pemicu kemunduran nasionalisme di masa ini. Hilangnya rasa nasionalisme masyarakat di tengah arus globalisasi akan berimbas pada identitas nasional yang secara perlahan mulai tergeser dengan identitas masyarakat secara universal (transnasional). Beralihnya identitas nasional menjadi transnasional akan memunculkan aktor lain yang akan mempengaruhi pemerintahan, terutama dalam mengeluarkan keputusan atau kebijakan publik.[6] Bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan menimbulkan disintegrasi bangsa yang tentunya akan mengganggu ketahanan nasional karena rakyat dalam hal ini akan merasakan ketidakadilan pada kebijakan pemerintah yang dirasakan merugikan. Pada akhirnya dampak terakhir yang ditimbulkan adalah pembangunan yang terhambat dan Indonesia akan tetap berada pada posisi sebagai negara berkembang.

Menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah dalam dasawarsa ini telah berupaya untuk mengembalikan semangat nasionalisme ke tengah masyarakat Indonesia. Berbagai program yang telah disusun oleh pemerintah telah terlaksana secara sistematis setiap tahunnya, seperti sosialisasi nilai nasionalisme dan Pancasila di institusi pendidikan dan media massa. Adanya wacana bela negara mengisyaratkan keseriusan pemerintah dalam merealisasikan tujuan tersebut. Hal ini pada akhirnya membawa satu pertanyaan kepada hasil yang diperoleh pemerintah atas kebijakannya dalam mengembalikan eksistensi nasionalisme. Namun, bila menilik masih

---

[6] Ichlasul Amal, *Regioalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional,* Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2000. hlm 164.

banyaknya kasus korupsi dan pelanggaran HAM yang terjadi saat ini mencerminkan bahwasannya upaya pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut belum berhasil.

Kurang berhasilnya program pemerintah dalam membangun nasionalisme terletak pada kesalahan orientasi yang dibangun. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Takdir Illahi, bahwasannya kegagalan program pemerintah dalam membangun nasionalisme terletak pada orientasi pembangunan sebagai tujuan utama yang paling fundamental, bukan mengacu pada instrument pemberdayaan yang menuju kesejahteraan.[7] Adanya orientasi pembangunan ini secara tidak langsung telah mempengaruhi isi dan sasaran dari program yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam membangun nasionalisme. Program-program pemerintah sejatinya merupakan bentuk implementasi dari nasionalisme politik dengan isi yang menitik beratkan pada persatuan sebagai isi dari nasionalisme dengan pendidikan dan hukum yang ada sebagai unsur pengikatnya. Di mana isi program-program tersebut sengaja dibuat untuk mempertahankan kedaulatan negara. Hal ini pada akhirnya berimbas pada kecenderungan pemerintah untuk mengabaikan dimensi lain, diantaranya seperti sejarah, budaya, tanah air yang sejatinya merupakan aspek lain dari nasionalisme terkait motif atau alasan dari lahirnya kesetiaan masyarakat terhadap suatu bangsa. Walaupun terdapat dimensi tersebut dalam beberapa program, pemerintah akan lebih memfokuskan pelaksanaannya dalam skala besar dibandingkan pemberdayaan nasionalisme dalam lingkup kecil.

---

[7] Muhammad TakdirIllahi, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012, hlm 34.

Adanya permasalahan tersebut telah menarik perhatian sebagai besar masyarakat Indonesia untuk turut berkontribusi dalam membangun kembali nasionalisme banga ini. Beberapa dari mereka membentuk komunitas-komunitas dengan orientasi gerakan pada nasionalisme di Indonesia. Salah satu komunitas tersebut adalah komunitas Historia Indonesia (KHI). Sebagai sebuah komunitas, KHI memiliki pandangan yang berbeda dengan pemerintah dalam menumbuhkan kembali rasa nasionalisme di Indonesia. Berbeda dengan pemerintah yang melakukan sosialisasi dengan institusi pendidikan formal melalui materi pembelajaran kewarganegaraan dan sejarah, KHI dengan konsep rekreasi edukatif mencoba untuk merekonstruksi kembali nasionalisme dari akar sejarah dan kebudayaan Indonesia. Di mana dalam proses rekonstruksi tersebut KHI turut mengeksplorasi sejarah perjuangan bangsa Indonesia dari kegiatan yang diselenggarakan, diantaranya kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya, kegiatan workshop, kegiatan menonton film, serta melalui artikel atau jurnal yang termuat dalam website komunitas. Hal inilah yang mejadi minat peneliti untuk meneliti bagaimana sebuah komunitas merekonstruksi nasionalisme secara kultural dari akar sejarah dan kebudayaan Indonesia hingga dapat menumbuhkan kembali rasa nasionalisme di kalangan para anggota.

B. Permasalahan Penelitian

Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya keberadaan nasionalisme di Indonesia mulai dirasakan mengabur dari masa ke masa. Berkembangnya arus globalisasi hingga mengaburkan batas negara semakin mengikis keberaadaan nasionalisme setiap harinya. Hal ini semakin diperparah ketika sistem demokrasi yang memberikan kebebasan tidak tercermin dari perilaku masyarakat Indonesia karena kurangnya kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah Indonesia sendiri telah berupaya untuk mengembalikan semangat nasionalisme kepada masyarakatnya. Berbagai program yang telah disusun oleh pemerintah telah terlaksana secara sistematis setiap tahunnya, seperti sosialisasi nilai nasionalisme dan Pancasila di institusi pendidikan dan media massa.Namun, bila menilik berbagai permasalahan sosial, seperti konflik antar warga seolah menjelaskan bahwa upaya pemerintah untuk mengembalikan nasionalisme belum sepenuhnya berhasil dilakukan.

Mengembalikan nasionalisme dalam masyarakat Indonesia sejatinya bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga masyarakat.Partisipasi masyarakat di sini sangat diperlukan untuk membantu pemerintah dalam merekonstruksi makna nasionalisme agar sesuai dengan perkembangan zaman.Hal ini penting mengingat sifat nasionalisme yang dinamis dan selalu mengalami perkembangan.Salah satu bentuk partisipasi masyarakat terkait penanaman nilai nasionalisme dapat dilihat pada Komunitas Historia Indonesia (KHI).Berbeda dengan pemerintah yang melakukan sosialisasi dengan institusi pendidikan formal melalui materi pembelajaran

kewarganegaraan dan sejarah, KHI dengan konsep rekreasi edukatif mencoba untuk merekonstruksi kembali nasionalisme dari akar sejarah dan kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan argument yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemaknaan nasionalisme dalam komunitas?
2. Bagaimana proses rekonstruksi nasionalisme kultural melalui Komunitas Historia Indonesia (KHI)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses rekonstruksi nasionalisme melalui komunitas Historia Indonesia (KHI). Dalam hal ini, KHI sebagai komunitas perkotaan yang bergerak dalam bidang sejarah dan kebudayaan berupaya untuk merekonstruksi nasionalisme melalui akar sejarah dan kebudayaan Indonesia, baik yang bersifat lokal maupun nasional. Pada proses rekonstruksi tersebut komunitas akan mensosialisasikan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan eksplorasi sejarah dan kebudayaan Indonesia. Selain itu pula, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran makna nasionalisme Indonesia pada masyarakat dan komunitas. Hal ini diperlukan untuk memahami makna nasionalisme Indonesia yang berbeda bentuk dan maknanya dari waktu ke waktu.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah studi, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat berkenaan dengan kajian nasionalisme dan pembentukan kesadaran nasional yang dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat rekreatif edukatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam khazanah keilmuan sosiologi pendidikan, terutama dalam kegiatan sosialisasi terkait penanaman nilai dalam menumbuhkan kembali kesadaran nasional di tengah berkembangnya globalisasi di Indonesia. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian agar dapat menjadi rujukan bagi pemerintah untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam menumbuhkan kembali rasa nasionalisme sebagai upaya untuk mempertahankan identitas nasional.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Sudah banyak studi yang dilakukan oleh para intelektual, pakar dalam membahas permasalahan mengenai nasionalisme. Karena nasionalisme sendiri merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji perkembangannya, terutama dalam era globalisasi sekarang ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Okky dengan judul *Nasionalisme dalam Sepakbola*.[8]Dalam skripsinya, Wahyu menjelaskan tentang semangat nasionalisme yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup olahraga sepak bola di Indonesia. Dimana sepak bola dalam setiap turnamentnya di Indonesia menarik minat masyarakat hingga memunculkan supporter

[8] Wahyu Okky, .*Nasionalisme dalam Sepakbola,*Skripsi Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, 2007.

dadakan untuk mendukung timnas dalam mengalahkan lawan dari negara lain. Wahyu juga menyebutkan jika dalam setiap pertandingan sepak bola yang melibatkan timnas akan menciptakan euforia yang besar. Hal inilah yang kemudian menurut Wahyu menjadi momentum bagi masyarakat untuk memperkuat kembali semangat nasionalisme, yaitu dengan bersatu memberi dukungan secara langsung kepada timnas untuk mencetak gol dan mengalahkan timnas negara lain.

Penelitian wahyu disini tidak hanya mengkaji tentang proses pembentukan semangat nasionalisme dalam sepak bola, tetapi juga membahas perpolitikan dalam sepak bola Indonesia khususnya dalam tubuh lembaga Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Wahyu menjelaskan jika pergulatan yang terjadi dalam PSSI dapat mencederai semangat sportifitas para pemain sepak bola dan juga masyarakat. Hal tersebut akan turut berimbas pada menurutnnya semangat nasionalisme masyarakat, karena tidak adanya pemicu untuk menyadarkannya. Penelitian Wahyu disini menitikberatkan pada nasionalisme kontemporer (*new nasionalism).*Dimana wahyu lebih menyoroti dan menggambarkan pembentukan nasionalisme melalui kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, nasionalisme yang dibahas dalam penelitian mereka lebih bersifat mengalir dan terbentuk dengan sendirinya meskipun nasionalisme tersebut dapat memudar ketika tidak ada lagi momentum yang menyadarkan mereka. Tinjauan mengenai nasionalisme juga dilakukan oleh Rizky Rachdian

Salerino.[9]Secara keseluruhan penelitian ini membahas tentang munculnya fenomena iklan televisi yang bertemakan ke-Indonesiaan dan respon masyarakat dalam melihat tayangan tersebut .Di mana iklan-iklan tersebut tidak hanya untuk menarik minat pembelian produk para produsen, tetapi juga memunculkan daya kritis masyarakat terkait rasa nasionalisme. Dalam penelitian ini Rizky memfokuskan pada informan yang menonton tayangan iklan dari 3 dari produsen berbeda, yakni iklan Djarum Super edisi "*Great Adventure"*, Iklan Kopi Kapal Api edisi "*Secangkir Semangat Indonesia*" serta iklan Nutrisari edisi *"Heritage".*

Selanjutnya dalam penelitiannya, Rizky menjelaskan jika respon masyarakat dalam memaknai nasionalisme dari iklan yang bertemakan ke Indonesiaan dipengaruhi oleh faktor pendidikan mereka. Dimana ia merumuskan jika informan yang mempunya tingkat pendidikan setara sekolah menengah atas (SMA) memaknai nasionalisme sama dengan produsen dan pembuat iklan (hegemoni-dominan) yaitu terkait adat istiadat, keindahan alam, sejarah. Sementara informan sarjana memaknai nasionalisme secara negoisasi, artinya mencoba menawarkan pemaknaan lain dari pemaknaan yang ditawarkan produsen dan pembuat iklan. Informan dengan tingkat pendidikan pasca sarjana keatas menolak pemaknaan nasionalisme yang ditawarkan oleh produsen dan pembuat iklan, dan sepenuhnya memaknai dengan makna baru.

[9] Rizky Rachdian Salerino, *Indonesia, Nasionalisme dan Iklan: analisis resepsi terhadap 3 iklan televise dengan tema ke-Indonesiaan,* Tesis Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia. 2012.

Penelitian lain yang mengusung tema nasionalisme adalah Laura Hein.[10] Penelitian Laura secara keseluruhan membahas tentang hubungan antara ekonomi dengan nasionalisme budaya di Jepang dalam bingkai diskursus historis. Menurut Laura, keterkaitan antara ekonomi dengan nasionalisme budaya ini dimulai pada tahun 1920. Pada tahun tersebut masyarakat Jepang antara pedesaan dan perkotaan berada dalam posisi yang timpang.Ketimpangan ini membuat nasionalisme di Jepang pada saat itu mulai berkembang kearah budaya dan terlihat kompleks. Dalam hal ini, masyarakat Jepang mengasumsikan bahwasannya ekonomi merupakan penanda kebudayaan atau dengan kata lain pekerjaan didefinisikan sebagai identitas nasional. Selanjutnya Laura dalam penelitiannya menjelaskan bahwasannya makna dari nasionalisme budaya yang dibangun atas dasar ekonomi ini membuat Jepang berhasil dalam hal pembangunan, sehingga pada tahun 1970 dan 1980 nasionalisme ini dinyatakan sebagai *nihonjinron*.

Dari ketiga penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan yang akan lebih membahas mengenai rekonstruksi nasionalisme kultural yang dilakukan oleh KHI. Penelitian ini lebih menekankan pada nasionalisme dalam komunitas dan upaya yang dilakukan dalam merekonstruksi secara kultural melalui aspek sejarah dan kebudayaan. Hal ini berbeda bila menilik

[10] Laura Hein, "The Cultural Career Of the Japanese Economy : Developmental and Cultural Nationalism in Historical.Perspective", In Journal Third World Quartely, Vol.29, No.3, 2008, pp 397-428 (diunduh dari http://apjjf.org/-Laura-Hein/2792/article.pdf pada 25 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

penelitian lainnya yang lebih menekankan keterkaitan antara nasionalisme masyarakat dengan suatu momentum yang membangkitkannya.

Untuk memperjelas perbedaan tersebut dapat peneliti gambarkan dalam sebuah tabel dibawah ini :

Tabel 1.2

Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Wahyu Okky	Nasionalisme dalam Sepakbola	Penelitian ini membahas hal yang sama dengan peneliti, yaitu sama-sama membahas mengenainasionalisme.	Yang membedakan dengan studi peneliti adalah media pembentuk nasionalisme. Penelitian Wahyu lebih menekankan pada sepak bola, sedangkan peneliti menekankan komunitas sebagai media pembentukan nasionalisme
2.	Rizky Rachdian Salerino	Indonesia Nasionalisme dan Iklan : analisis resepsi terhadap 3 iklan televisi.	Penelitian ini mengkaji hal yang sama dengan peneliti yaitu pemaknaan nasionalisme di masyarakat.	Yang membedakan dengan studi ini adalah fokus penelitian. Penelitian Rizky lebih memfokuskan kepada persepsi nasionalisme masyarakat yang dibangun dari tayangan iklan Sedangkan peneliti memfokuskan pada pemaknaan nasionalisme yang dibangun dari komunitas.
3.	Laura Hein	*The Cultural Career of The Japanese Economy : Developmental and Cultural Nationalism in Historical Perspective*	Penelitian ini mengkaji hal yang sama dengan peneliti, yaitu nasionalisme budaya (*cultural nasionalism*).	Yang membedakan dengan studi peneliti adalah konteks nasionalisme serta subjek penelitian. Penelitian Laura lebih menekankan keterkaitan antara nasionalisme dengan ekonomi di Jepang. Sedangkan peneliti menekankan nasionalisme dalam konteks sejarah kebudayaan dengan subjek komunitas
4.	Diah Anggraini	Rekonstruksi Nasionalisme Kultural (Studi Kasus pada Komunitas Historia Indonesia)	Penelitian saya membahas mengenai nasionalisme	Penelitian saya lebih memfokuskan pada komunitas independen yang berperan dalam rekonstruksinasionalisme secara kultural melalui akar sejarah dan kebudayaan

Sumber : Berdasarkan Penelitian Sejenis, 2015

F. Kerangka Konseptual

F.1 Nasionalisme Kultural

Secara etimologis, nasionalisme terdiri atas 2 (dua) kata, yaitu "*nation"* dan *"isme". Nation* mengandung arti bangsa dan *isme* berarti pandangan atau paham. Bila digabungkan nasionalisme mengandung arti sebagai paham (ajaran) untuk mencintai bangsa sendiri.[11] Nasionalisme dapat pula diartikan sebagai suatu gerakan ideologi.

Hal ini sebagaimana pernyataan Smith tentang nasionalisme berikut ini.

> "*Nationalism can be defined as an idealogical movement to attain and maintain autonomy, unity, and identity on behalf a population some of whose members believe its to constitute an accrual or potential 'nation'."*[12]
>
> "nasionalisme dapat diartikan sebagai gerakan ideologis untuk mencapai dan memelihara otonomi, kesatuan, identitas untuk kepentingan suatu populasi dan beberapa anggota populasi tersebut mempercayai bahwasannya hal tersebut berpotensi untuk berdiri sebagai bangsa"

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwasannya nasionalisme mermiliki peranan dalam membentuk suatu bangsa. Peranan dari nasionalisme di sini adalah sebagai ideologi yang mengorganisir masyarakat untuk membentuk otonomi, kesatuan dan identitas bangsanya sendiri. Smith menjelaskan lebih lanjut, bahwa nasionalisme sebagai gerakan ideologi mengandung 2 (dua) aspek utama yaitu doktrin dan motif. Dalam hal ini, aspek doktrin dari nasionalisme proposisi tentang kemanusiaan, politik dan petunjuk untuk bertindak. Berbeda dengan aspek doktrin, aspek motif dari nasionalisme lebih berisikan alasan dan

---

[11] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar sejarah Indonesia baru : Sejarah Pergerakan Nasionalisme sampai Nasionalisme*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm 59.

[12] Anthony D.Smith, *Ethno-Symbolism and Nationalism* :*A Cultural Approach*, USA : Routledge, 2009, hlm 61.

motif individu untuk bertindak.[13] Bertindak dalam konsep ini diartikan sebagai upaya untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan bangsa.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Delanty dan O'Mahony juga menyebutkan bila nasionalisme mengandung dua sisi utama. . Di satu sisi, sebagai sebuah bentuk kultural yang membangun mobilisasi dan diuraikan, serta dibentuk kembali menjadi sebuah proses. Di sisi lain, nasionalisme juga sebuah identitas yang menawarkan sebuah basis sosial untuk diidentifikasikan dengan tatanan politik yang menjadi kontributor utama untuk integrasi sosial.[14]Merujuk pada pandangan tersebut dapat disimpulkan jika nasionalisme memiliki 2 (dua) bentuk utama, yakni nasionalisme politik dan nasionalisme kultural. Masing-masing bentuk nasionalisme memiliki fungsi yang berbeda. Di mana nasionalisme politik lebih menekankan pada tatanan politik di dalam mempertahankan kedaulatan bangsa. Nasionalisme kultural menekankan pada proses memobilisasi dejat kesadaran individu untuk turut serta menjaga kedaulatan bangsa. .

Walaupun nasionalisme memiliki 2 (dua) bentuk utama yang berbeda dalam implementasinya masyarakat harus tetap melihatnya sebagai sesuatu yang melengkapi bukan sebagai antithesis yang saling berlawanan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Hutchinson. Dikutip dari Smith, Hutchinson menjelaskan bahwasannya nasionalisme politik dan nasionalisme kultural

---

[13] *Ibid.*,hlm 62.

[14] Gerard Delanty dan Patrick O'Mahony, *Nationalism and Social Theory,* London : Sage Publication, 2002, hlm. 129.

merupakan dua hal yang harus dilihat sebagai sesuatu yang saling melengkapi daripada sebagai antithesis, dengan nasionalisme politik yang mendominasi, kemudian diikuti oleh nasionalisme kultural ketika jalan politik gagal.[15]

Terkait dengan penjelasan di atas, nasionalisme dalam penelitian ini lebih menekankan pada bentuk nasionalisme kultural (*cultural nationalism).* Karena peneliti memfokuskan penelitian ini pada peranan dan partisipasi masyarakat dalam merekonstruksi nasionalisme secara kultural, yaitu melalui sejarah dan kebudayaan. Nasionalisme kultural sendiri dapat dipandang sebagai inovator moral. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hutchinson dalam Smith tentang nasionalisme kultural (*cultural nationalism)* berikut ini.

> "*as moral innovators who seek by 'reviving' an ethnic historicist vision of the nation to redirect traditionalist and modernist away from conflict and unite them in the task of constructing an integrated distinctive and autnomous community, capable of competing in the modern world*"[16]
>
> "sebagai inovator moral yang berupaya untuk menghidupkan kembali visi sejarah kebudayaan bangsa untuk mengarahkan tradisionalisme dan modern jauh dari konflik dan mengintegrasikan mereka dalam komunitas yang kgas dan otonom, hingga dapat bersaing dalam dunia modern.

Merujuk pada definisi tersebut dapat dipahami, bahwasannya penting untuk memasukkan akar sejarah dan kebudayaan yang terkait dengan nilai-nilai tradisional, seperti mitos, adat istiadat sebagai unsur dalam mengkonstruksikan nasionalisme secara kultural. Unsur sejarah dan kebudayaan ini yang dapat membangun kesadaran nasional dan kepribadian bangsa, serta membangkitkan

---

[15] Anthony Smith.,*Op.Cit.* hlm 66.

[16] Anthony D.Smith, *Nationalism and Modernism A critical survey of recent theories of nations and nationalism,* USA : Routledge, 2003,hlm 75.

rasa solidaritas nasional dari masyarakat suatu bangsa. Tujuan dari nasionalisme kultural adalah mengintegrasikan masyarakat dalam suatu bangsa yang khas dan otonom.

Hutchinson lebih lanjut memaparkan, bahwasannya dalam proses konstruksi nasionalisme kultural diperlukan peran dari sejarahwan dalam menyampaikan sejarah dan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsanya. Sejarahwan di sini memiliki peran untuk menemukan kembali, memilih dan menafsirkan masa lalu, mempertajam konsepsi dan mewariskannya kepada masyarakat.[17] Peranan sejarahwan dalam nasionalisme kultural sangat krusial. Di mana mereka harus selalu membagikan sentimen kebangsaan melalui penyampaian dalam konteks sejarah dan kebudayaan. Hal ini diperlukan agar masyarakat selalu memiliki keterikatan dengan bangsanya.

Keterikatan individu dengan bangsanya ini disebut Smith sebagai *romantic sensibilitie*. Adanya keterikatan ini merupakan imbas dari dimensi romantisme yang dibangun oleh sejarahwan dalam gerakan nasionalis mereka. Dimensi romantisme ini dapat diartikan sebagai sebagai bagian dari aspek motif individu yang menjadi dasar dalam pengkonstruksian nasionalisme kultural di masyarakat.[18] Adanya dimensi romantisme ini individu diharapkan tidak hanya memiliki rasa keterikatan saja, tetapi juga berlanjut untuk dapat mendefinisikan identitas nasionalnya. Identitas nasional sendiri dapat didefinisikan sebagai

[17] *Ibid*.,
[18] *Ibid.*, hlm. 67.

identifikasiterhadap representasi pengalaman bersama dan sejarah yang dituturkan melalui berbagai kisah, sastra, budaya pop dan media.[19]

Merujuk pada definisi nasionalisme yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengartikan nasionalisme sebagai rasa keterikatan individu dengan bangsanya. Di mana rasa keterikatan tersebut dibangun melalui unsur-unsur sejarah dan kebudayaan lokal yang dikonstruksikan oleh para nasionalis revivalis (dalam hal ini KHI) menjadi sebuah pengalaman kolektif dan bersifat nasional. Unsur-unsur ini diantaranya mencangkup; mitos, adat istiadat, cerita kepahlawanan, sastra.

F.2 Komunitas

Komunitas atau *community* berasa dari bahasa Latin "*cum*" yang memiliki arti dengan atau bersama, "unus" berarti satu, dan akhiran "*ty"* menunjukkan pada gagasan abstrak. Dengan demikian komunitas dapat diartikan sebagai suatu kesatuan oleh suatu ikatan kebersamaan.[20] Secara umum, komunitas adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga mereka telah berkembang menjadi sebuah "kelompok hidup" *(group lives)* yang diikatoleh kesamaan kepentingan *(common interest).*[21] Hal ini sejalan

[19] Chris Barker, *Cultural Studies : Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004. hlm 207.
[20] E.Martasudjita, *Komunitas, Transformatif, Makna dan Perjuangan Sc. Kristian*, Jakarta: Kanisius,2008. hlm.15.
[21] Soejono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hlm.162.

dengan pendapat Mattessich dan Monsey yang mendefinisikan komunitas sebagai;

> "*A grouping people who live close to one another and are united by common interest and mutual aid*"[22]

Definisi di atas merujuk pada dua komponen utama dalam mendefinisikan komunitas, yaitu orang dan ikatan yang mengikat mereka, serta letak geografis.Dimana komunitas terbentuk dari adanya interaksi yang intensif antar anggotanya sehingga melahirkan suatu hubungan sosial *(social relationship)* yang kuat dan membentuk ikatan kesamaan.

Komunitas juga didefinisikan sebagai unit-unit sosial yang memiliki otoritas sendiri dengan nilai-nilai bersama dan rasa memiliki satu sama lain. Suatu komunitas akan terjaga karena adanya ikatan kesamaan diantara mereka. Ikatan kesamaan sendiri dalam hal ini berfungsi sebagai pengikat dalam suatu komunitas, terutama untuk kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan dan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial ekonomi.[23] Ikatan kesamaan sendiri tidak muncul dengan sendirinya melainkan terbentuk secara sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi dalan interaksi yang mereka lakukan sehari-hari. Dengan kata lain, interaksi merupakan elemen dasar yang dapat membentuk komunitas, karena interaksi dapat melahirkan ikatan kesamaan. Hal tersebut dijelaska lebih lanjut

---

[22] Rhonda philps dan Robert H. Pittman, *An introduction to Community Development*. USA: Routledge, 2009, hlm 12.

[23] H.A.R Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007. hlm 293.

oleh Syahyuti dalam penelitiannya bahwa pada sebuah komunitas ditemukan dua hal utama, yaitu kesamaan dan identitas (*similiary or identity*).Selain itu, juga terdapat sikap berbagai (*sharing*), partisipasi (*participation)*, dan persahabatan (*fellowship*).[24]

Dalam penelitiannya, Syahyuti juga menjelaskan jika komunitas di perkotaan biasanya terbentuk karena memilki kepentingan yang sama (*common interest*) atau *community of interest*. Dalam hal ini, komunitas Historia Indonesia (KHI) merupakan salah satu komunitas di perkotaan yang terbentuk atas dasar kepentingan yang sama, yaitu kepedulian terhadap nasionalisme masyarakat Indonesia yang telah memudar. Meskipun tidak semua para anggota berada dalam satu wilayah yang sama, tetapi anggota KHI memiliki satu tujuan untuk menciptakan kesadaran sejarah dan budaya untuk mengembalikan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia.

F.3 Sosialisasi

Manusia sangatlah berbeda dengan binatang. Berbeda dengan makhluk lain yang seluruh perilakunya dikendalikan oleh naluri yang diperoleh sejak awal kehidupannya, maka manusia pada saat lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya. Hal ini dikarenakan manusia tidak memiliki naluri yang relatif lengkap. Oleh karenanya, manusia kemudian melakukan pengembangan kebudayaan sebagai tujuan untuk belajar mengisi apa yang tidak bisa dicapai oleh naluri.

[24] Syahyuti, *Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Prima Tani*, Volume 23, Nomor 2, Desember 2005, hlm.103. (PDF available)

Proses pembelajaran tersebut dinamakan sebagai sosialisasi.[25] Secara umum, definisi sosialisasi mengacu pada proses membimbing individu untuk menjadi anggota dari satu atau lebih kelompok sosial di masyarakat.[26] Kata membimbing dalam definisi tersebut penting untuk mengartikan bila sosialisasi bukan proses pembelajaran yang mengacu pada satu arah, melainkan terdiri dari berbagai sisi hingga membentuk kepribadian seorang individu.

Dikutip dari Clifton, Marshal menyebutkan bahwasannya studi sosialisasi dalam pendekatan sosiologi menekankan pada pembelajaran sosial yang berlangsung selama hidupnya. [27] Artinya adalah sosialisasi tidak hanya terbatas pada anak-anak saja, tetapi juga tetap berlangsung selama perjalanan kehidupan individu. Dalam hal ini, individu akan selalu mempelajari dan mengadopsi nilai dan norma dari masyarakat sekitarnya. Hal ini sebagaimana yang diidentifikasi oleh Bragg. Menurutnya proses sosialisasi adalah proses pembelajaran di mana individu akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, nilai dan sikap, kebiasaan dan cara berpikir masyarakat di mana individu akan tinggal.[28]

Menurut Berger, sosialisasi merupakan *a process by which a child learns to be a participant member of society*atau proses individu belajar menjadi

---

[25] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hlm 24.

[26] Joan Grusec dan Paul Hastings, *Handbook Of Socialization Theory and Research*, USA: The Guilford Press, 2007, hlm 135.

[27] Clifton Bryant dan Dennis Peck, *21st Century Sociology : A Reference Handbook*, USA: Sage Publication Inc, 2007, hlm 145.

[28] Editor Salem Press, *Sociology Reference Guide* : *The Process Of Socialization*, California: Salam Press, 2011, hlm 135.

anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.[29]Merujuk pada definisi Berger tersebut dapat disimpulkan bila tujuan dari proses sosialisasi ini adalah agar individu dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam proses sosialisasi tersebut individu mempelajari dan mengadopsi (internalisasi) individu dapat mengetahui riwayat, peranan, serta identitas sosial mereka dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Mead. Dikutip dari Abu Ahmadi, Mead menjelaskan lebih lanjut bila dalam proses sosialisasi itu individu mengadopsi kebiasaan, sikap dan idea-idea dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai sesuatu sistem dalam diripribadinya.[30]

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumya bila pada dasarnya individu memerlukan pihak lain (agen) dalam proses sosialisasi. Agen sosialisasi ini yang akan mentramisikan nilai, norma, serta budaya yang ada di masyarakat hingga mempengaruhi perilaku dan pandangan kita sehari-hari. Fuller dan Jacob mengindentifikasikan, bahwasannya terdapat 4 (empat) agen sosialisasi utama, yakni keluarga, kelompok sebaya, media massa, dan sistem pendidikan. [31] Pada konteks penelitian ini, agen sosialisasi ditujukan kepada komunitas sebagai pihak yang mentransfer pengetahuan mengenai nasionalisme. Perbedaan usia yang hampir setara antara pengurus, anggota, dan masyarakat membuat komunitas ini dapat dikategorikan menjadi kelompok sebaya sebagai agen sosialisasinya

[29] Kamanto Sunarto, *Op.Cit.*
[30] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta. 2004. hlm 154.
[31] Kamanto Sunarto, *Op.Cit.*

F.4 Hubungan Antar Konsep

Bagan 1.1

Hubungan Antar Kerangka Konsep

Sumber : Kerangka Berpikir Peneliti, 2017

Bagan 1.1 di atas menjelaskan hubungangan antar konsep dalam penelitian ini yang terbentuk saling mempengaruhi satu sama lain. Keterhubungan ini dimulai dari fenomena kemunduran nasionalisme di masyarakat Indonesia yang terjadi pada masa ini. Munculnya fenomena ini memicu keperdulian sebagian masyarakat untuk mengembalikan eksistensi nasionalisme di Indonesia. Berawal dari keperdulian ini individu bergabung dalam sebuah komunitas perkotaan yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, yaitu mengembalikan eksistensi nasionalisme Indonesia di masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, komunitas dengan gerakannya berupaya untuk mensosialisasikan kembali nilai-nilai nasionalisme kepada masyarakat lainnya agar rasa nasionalisme masyarakat dapat kembali tumbuh, sehingga nasionalisme dapat kembali eksis di masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

G.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan agar memperoleh gambaran lebih luas tentang proses rekonstruksi nasionalisme dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Historia Indonesia. Dalam bukunya, Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.[32] Pendekatan ini dipilih dikarenakan, *Pertama*, peneliti melihat bahwa penelitian kualitatif cenderung lebih terbuka untuk menggunakan variasi bukti dan pengungkapan isu-isu baru. *Kedua*, melalui studi kasus ini, peneliti juga ingin menyelidiki dan mengamati secara lebih cermat dan mendalam pada suatu aktivitas, proses, atau sekelompok individu dalam berpartisipasi membangun nasionalisme secara kultural.

Metode yang digunakan oleh peneliti agar dapat menggambarkan fenomena yang dikaji adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi tentang bagaimana proses rekonstruksi nasionalisme kultural di dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Historia Indonesia (KHI). Untuk memperoleh data mengenai

[32] John. W. Creswell, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*,Jakarta: KIK Press, 2002,hlm 1.

fenomena yang coba dikaji adalah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada para informan yang berkaitan dengan persepsi atau pandangan terhadap nasionalisme dan efektifitas keikutsertaan kegiatan KHI. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam hal ini, peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.[33]

Sebagaimana pengertian dari strategi studi kasus di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengamati, mengumpulkan data mengenai nasionalisme. Secara lebih mendalam, yaitu mengenai proses rekonstruksi nasionalisme kultural melalui komunitas Historia Indonesia.

G.2 Subjek Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini memiliki beberapa subjek penelitian yang terdiri dari informan kunci dan informan pelengkap. Bagong Suyanto dan Sutinah menjelaskan informan kunci (*key informan)* merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informan-informan lainnya bukan merupakan *key informan* namun turut

[33] *Ibid.*, hlm 20.

memberikan informasi penting karena informan ini mengetahui dan ikut berinteraksi di lingkungan yang dijadikan tempat penelitian. [34]

Secara garis besar, informan yang menjadi subjek penelitian di sini merupakan para informan yang memiliki keterkaitan dengan komunitas Historia Indonesia. Para informan tersebut di antaranya meliputi, pengurus dan anggota dari komunitas ini. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci (*key informan)* adalah ketua dan anggota dari komunitas Historia Indonesia. Pemilihan ketua sebagai informan kunci dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai profil dan program komunitas terkait kegiatan rekonstruksi nasionalisme secara kultural. Selain ketua, anggota KHI juga menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Dalam hal ini, anggota menjadi informan kunci peneliti untuk mengetahui pandangan atau persepsi mereka terhadap nasionalisme terkait proses rekonstruksi nasionalisme secara kultural yang dilakukan oleh KHI. Pemilihan anggota sendiri didasarkan pada observasi awal peneliti yang melihat partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh KHI, baik yang rutin mengikuti, jarang mengikuti, dan masyarakat umum yang baru mengikuti. Peneliti juga mengkategorikan informan anggota KHI dalam beberapa klasifikasi yang didasarkan pada jenjang pendidikan, serta pekerjaan seperti guru dan karyawan. Adanya pengkategorian ini bertujuan untuk memperkaya data agar tidak terkesan monoton. Di sisi lain,

[34] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan,* Jakarta: Kencana,2008, hlm 172.

staff dan volunteer di komunitas ini peneliti jadikan sebagai informan tambahan atau pelengkap dalam melengkapi data sekunder berupa dokumen terkait profil KHI.

Tabel 1.3

Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	Usia	Status	Sasaran Informasi
1	AK	35 tahun	Pendiri dan Ketua	Profil dan program KHI, pemaknaan nasionalisme di kalangan pengurus
2.	AGG		Staff	Profil KHI, pemaknaan nasionalisme di kalangan pengurus
3.	AT	18 tahun	Volunteer	
4.	ST	19 tahun	Volunteer	
5.	T	29 tahun	Anggota	Pemaknaan nasionalisme di kalangan guru dan efektifitas kegiatan KHI
6.	AAN	29 tahun	Anggota	
7.	FR	28 tahun	Anggota	Pemaknaan nasionalisme di kalangan karyawan dan efektifitas kegiatan KHI
8.	AGT	34 tahun	Anggota	
9	EN	34 tahun	Anggota	
10	B	35 tahun	Anggota	
11	A	9 tahun	Anggota	Pemaknaan nasionalisme di kalangan siswa SD dan efektifitas kegiatan KHI
12	RM	14 tahun	Anggota	Pemaknaan nasionalisme di kalangan siswa SMP dan efektifitas kegiatan KHI
13	P	16 tahun	Anggota	Pemaknaan nasionalisme di kalangan siswa SMA dan efektifitas kegiatan KHI
14	AG	18 tahun	Anggota	Pemaknaan nasionalisme di kalangan mahasiswa dan efektifitas kegiatan KHI

Sumber : Data Penelitian, 2015

G.3 Peran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya akan memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif. Dengan keterlibatannya dalam *concern* seperti ini, peneliti kualitatif berperan dalam mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya

secara refleksif, seperti gender, sejarah, kebudayaan danm status sosial ekonominya yang bisa saja turut membentuk interpretasi peneliti selama penelitian. Para peneliti kualitatif juga berperan dalam memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang bisa saja muncul tiba-tiba.[35]

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat di lapangan mengenai rekonstruksi nasionalisme secara kultural melalui komunitas, khususnya pada komunitas Historia Indonesia. Hal ini dilakukan guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan terkait topik penelitian. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama atau dengan kata lain peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Untuk memasuki penelitian di lapangan, peneliti harus mengenal kondisi objek yang akan diteliti baik secara fisik maupun pelaku yang ada dalam komunitas Historia Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengawali penelitian ini dengan mendaftar menjadi anggota pasif di *website* komunitas untuk memantau perkembangan dari KHI. Selanjutnya, peneliti mencoba untuk melakukan pendekatan secara personal pada informan kunci dan pihak-pihak terkait, seperti ketua dan staff komunitas, serta para anggota guna memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data primer. Selain itu pula, keikutsertaan peneliti dalam beberapa kegiatan (*event)* yang diselenggarakan oleh komunitas Historia Indonesia dapat membantu dalam penggambaran proses rekonstruksi nasionalisme secara kultural di komunitas ini.

[35] John. W. Creswell.*Op.Cit.*hlm 264.

G.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah kesekretarian komunitas Historia Indonesia yang terletak di JL. Mesjid II No. 6B, Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat. Pemilihan lokasi ini dikarenakan komunitas ini mencoba untuk turut berkontribusi dalam mengembalikan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia sebagaimana yang tergambarkan di visi dan misi komunitas Historia Indonesia. Selain itu pula, komunitas ini telah dirujuk oleh dinas pariwisata dan kebudayaan provinsi DKI Jakarta sebagai komunitas peduli museum.

Dalam hal ini, penelitian juga dilakukan pada tempat kegiatan (*event)* yang sedang diselenggarakan oleh komunitas. Hal ini selain bertujuan untuk melihat proses rekonstruksi nasionalisme secara kultural, juga dimaksudkan untuk mengenal lebih dalam para anggota hingga mempermudah peneliti melakukan wawancara mendalam. Peneliti melakukan penelitian ini sejak bulan Februari 2015. Namun, penelitian secara intensif baru peneliti lakukan pada bulan April hingga Agustus 2015 yang kemudian dilanjutkan sampai Januari 2017.

G.5 Teknik Pengumpulan Data

Data memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian. Karena data memberikan gambaran kasar mengenai berbagai aspek fenomena sosial yang ingin diteliti. Pengumpulan data merupakan salah satu proses yang dilakukan

oleh peneliti untuk mendapatkan data yang menunjang penelitian. Proses ini memiliki prosedur yang berbeda-beda tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode penelitian kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisa data adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet.[36]

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal esensial. Pengumpulan data penelitian kualitatif bukanlah mengumpulkan data melalui instrumen seperti halnya penelitian kuantitatif yang instrumennya dibuat untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Berbeda dengan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri (*human instrument)*, untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun jenis data yang digunakan beserta dengan prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya meliputi, observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti pertama kali adalah observasi. Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data

[36] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007. hlm 107.

yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.[37] Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi untuk dapat melihat bagaimana terjadinya rekonstruksi nasionalisme secara kultural melalui komunitas Historia Indonesia, di antaranya; peneliti mengamati suasana pada saat kegiatan (*event)* sedang berlangsung seperti interaksi antara pengurus dengan anggota, narasumber dan anggota, serta antar anggota. Mengamati status sosial para anggota yang bisa peneliti lihat dari simbol-simbol, seperti di antaranya; cara bertutur kata, penampilan fisik.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview).* Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas dari penelitian kualitatif. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa cara utama yang dilakukan pakar metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif. [38] Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 (dua) cara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur peneliti lakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan baku yang telah dirancang sebelumnya, mengenai persepsi informan terhadap

[37] *Ibid.*, hlm 165.
[38]*Ibid.,* hlm 200

nasionalisme dan komunitas Historia Indonesia. Wawancara tidak terstruktur peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang bersifat personal dan menyesuaikan dengan situasi kondisi informan dan komunitas.

Selain observasi dan wawancara, pengumpulan data di penelitian juga didapatkan dari studi dokumen dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan nasionalisme kultural dan kegiatan sosialisasi dalam komunitas. Dalam hal ini, peneliti juga mendokumentasikan beberapa foto pada saat observasi lapangan guna menambah kelengkapan data dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti. Foto yang peneliti dokumentasikan juga didasarkan dengan pedoman. Di mana foto-foto tersebut mampu menggambarkan apa yang ingin peneliti kaji, yaitu mengenai rekonstruksi nasionalisme secara kultural dalam komunitas di masyarakat.

G.6 Teknik Analisa Data

Analisis data pada penelitian kualitatif sangat berbeda dengan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, analisis data biasanya dilakukan dengan menggunakan statistik, sedangkan pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis data pada penelitian kuantitatif dapat dilakukan siapa-pun asalkan ia atau mereka menguasai statistik walaupun ia tidak pernah ikut dalam proses penelitian. Hal ini berbeda dengan penelitian kualitatif yang melakukan analisis data adalah ia atau mereka yang dalam kajian ini, yaitu peneliti yang sejak awal terjun ke lokasi

penelitian dan berinteraksi dengan latar dan subjek penelitian dalam rangka pengumpulan data.[39]

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Baik data dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu sendiri dilakukan sejak awal peneliti turun ke lokasi penelitian.[40]

Teknik analisis data dalam penelitian ini berguna untuk melihat keaslian dan juga validasi data yang telah peneliti temukan di lapangan. Adapun proses dari analisis data kualitatif menurut Seiddel dalam M. Djunaidi di antaranya:[41]

1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2) Mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklasifikasikan, mensistesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3) Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Dalam penelitian ini, data yang sebelumnya diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka kemudian dianalisis menggunakan

[39] *Ibid.,* hlm 245.
[40] *Ibid.,*
[41] *Ibid.,* hlm 248.

konsep sosiologi dan pendidikan. Pada proses analisis ini peneliti akan mengkaitkan data tersebut dengan konsep sosiologi dan pendidikan hingga menemukan makna, pola yang menjadikan temuan umum dalam penelitian ini. Hasil analisis tersebut kemudian dideskripsikan dalam tulisan ini.

G.7 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, misalnya; triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, dan triangulasi dengan teori.[42] Secara singkat, triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai pendapat.

Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi sebagai cara untuk melakukan validasi data temuan penelitian. Triangulasi yakni peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berlainan untuk memperoleh bukti atau konfirmasi data, menguji keabsahan data, atau mencari keterkaitan dengan studi lain. Dalam hal ini, peneliti melakukan triangulasi

[42] Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994. hlm.117.

sumber data melalui berbagai macam literatur yang sudah tersedia sebelumnya, baik jurnal, buku, dokumentasi rekaman yang dapat digunakan sebagai bukti yang memperkuat data, serta memperluas pandangan peneliti untuk mendapatkan kebenaran yang kuat dari para informasi terkait.

H. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari III bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut disajikan dalam V bab, yaitu terdiri dari satu bab berupa pendahuluan, tiga bab berupa pembahasan, dan satu bab berisi penutup. Pada bab I yaitu pendahuluan, yang berisikan latar belakang pemilihan topik, permasalahan yang menjadi fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan kelebihan di penelitian ini, kerangka konseptual yang dapat dijadikan sebagai jawaban tentatif penelitian, tinjauan studi sejenis yang mengemukakan perbedaan antar studi dan tolak ukur penelitian ini, metodologi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, serta sistematika penulisan.

Bab II dan III berisi tentang uraian empiris yang berfokus pada penemuan penelitian. Pada bab kedua penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai konteks sosio-historis komunitas Historia Indonesia sebagai komunitas sejarah dan kebudayaan dengan visi membangun kembali nasionalisme dan patriotisme Indonesia. Dalam bab tersebut, peneliti membaginya menjadi beberapa sub bab di antaranya; sejarah nasionalisme di Indonesia, profil, perekrutan anggota, dan program-program yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Selanjutnya pada bab

ketiga, peneliti akan menjelaskan mengenai hasil temuan di lapangan sekaligus untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pemaknaan nasionalisme di komunitas. Pada bab ini pula akan diuraikan mengenai hasil penelitian terkait pemaknaan nasionalisme oleh pengurus KHI dan peserta dari kegiatan KHI yang dikategorikan berdasarkan jenjang pendidikan dan pekerjaan. Di bab ini juga akan dijelaskan mengenai sosialisasi nasionalisme yang berlandaskan pada akar sejarah dan kebudayaan Indonesia yang bersifat lokal maupun nasional.

Selanjutnya, bab keempat akan berisikan analisis peneliti mengenai pergeseran dan rekonstruksi nasionalisme gaya baru di Indonesia sekaligus sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian kedua, yakni bagaimana pergeseran pemaknaan nasionalisme pada masyarakat dan komunitas. Pembahasan pada bab ini dimulai dengan dipaparkannya pergeseran makna nasionalisme masyarakat Indonesia secara diskursus yang kemudian dilanjutkan dengan subab mengenai analisis rekonstruksi nasionalisme kultural oleh komunitas Historia Indonesia, serta peranan KHI sebagai agen sosialisasi. Penelitian ini akan ditutup dengan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran peneliti yang tertuang dalam bab V.

BAB II

KONTEKS SOSIO HISTORIS KOMUNITAS HISTORIA INDONESIA

A. Pengantar

Pada bab ini akan disajikan mengenai gambaran konteks sosio-historis dari Komunitas Historia Indonesia (KHI). Dalam bab ini peneliti membagi dalam beberapa subab, yakni pergeseran makna nasionalisme di Indonesia dari kolonialisme hingga reformasi, profil komunitas historia Indonesia yang berisikan motivasi didirikannya KHI hingga latar belakang terbentuknya hingga pergantian nama KPSBI-HISTORIA menjadi KHI. Kemudian pada subbab kedua akan dipaparkan mengenai profil dari KHI. Bagian ini terdiri dari struktur organisasi, visi dan misi serta tujuan dari KHI. Pada bagian ini juga akan dipaparkan mengenai respon pemerintah terhadap KHI, serta beberapa prestasi yang didapatkan selama 12 tahun ini.

Selanjutnya pada subab ketiga akan disajikan pola perekrutan anggota KHI. Dalam perekrutannya KHI mempunyai dua pola, yaitu secara langsung dan melalui media seperti *social media* (facebook, twitter, mailing list serta blog) dan menggunakan media massa seperti majalah, televisi, serta radio. Selain itu akan disajikan pula jumlah keanggotaan KHI yang mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada subbab terakhir akan dipaparkan mengenai program-program yang

diselenggarakan oleh KHI dalam rangka sosialisasi nilai nasionalisme dan kesadaran sejarah bagi para anggotanya.

B. Pergeseran Makna Nasionalisme di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya nasionalisme di Indonesia sejak awal keberadaannya memiliki keterkaitan dengan penjajahan yang dilakukan oleh bangsa kolonial. Sartono Kartodirjo menjelaskan, bahwasannya nasionalisme Indonesia adalah gejala historis yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan kolonialisme bangsa Barat. Konteks situasi kolonial ini mengacu pada nasionalisme Indonesia sebagai jawaban terhadap syarat politik, ekonomi, dan sosial yang khusus ditimbulkan oleh situasi kolonial.[43] Ruslan Abdulgani dalam Cahyo Budi Utomo menegaskan, bahwa terhadap kolonialisme, baik yang materialistik maupun ideologis, nasionalisme Indonesia bersikap menentang secara prinsipil. Hal ini dapat dimengerti karena nasionalisme ingin mengembalikan lagi "the human dignity, harga diri manusia yang hilang karena kolonialisme.[44]

Menurut catatan sejarah, nasionalisme di Indonesia tumbuh pada awal abad ke-20 seiring lahirnya berbagai organisasi pergerakan nasional yang menuntutkemerdekaan dan pemerintahan yang demokratis.[45]Dalam hal tertentu pergerakan kebangsaan tersebut dianggap sebagai lanjutan perjuangan yang masih bersifat pra-nasional dalam menentang praktek kolonialisme dan imperialisme

---

[43] Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, Semarang: Ikip Semarang Press. 1995. hlm 24.

[44] *Ibid.,*

[45] Kabul Budiyono,*Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia,* Bandung: Alfabeta, 2007, hlm 78.

Belanda di masa sebelumnya. Perlawanan lokal ini dilakukan oleh kaum bangsawan, serta oleh gerakan yang disebut dengan nama gerakan *escapistis* yang bersifat mistik, seperti "Ratu Adil" dan "Gerakan Samin, seperti perlawanan Diponegoro, perlawanan Sultan Hasanuddin dan sebagainya.[46]

Memasuki abad ke-20 perlawanan tersebut mulai berkembang menjadi tindakan nasionalistis yang aktif berupa gerakan-gerakan nasional yang diorganisir secara modern. Dalam bukunya, Nugroho menjelaskan bahwa pada awal abad ke-20 perjuangan rakyat Indonesia telah memasuki tahap baru, yaitu tahap kebangkitan nasional. Ia pun memaparkan mengenai perbedaan antara perjuangan di tahap pra-nasional dengan perjuangan pada tahap kebangkitan nasional, yaitu; (1) rakyat Indonesia sudah mulai dijiwai oleh "*state of mind"* yang disebut nasionalisme, sehingga boleh dianggap bahwa kesadaran akan hakekat dirinya selaku nasionalistas telah berkembang, (2) tujuan perjuangan sudah modern sesuai dengan "*state of mind"* nasionalisme tersebut, yakni mencapai wadah berupa suatu negara nasional (*nation-state)* bagi nasionalitas yang telah sadar akan hakekat dirinya itu, (3) sifat perjuangan pun telah modern dengan organisasi modern dan terutama dilakukan pada bidang politik-ekonomi-sosial budaya dan tidak lagi dititikberatkan pada bidang fisik militer.[47]Perkembangan ini sendiri tidak terlepas dari kondisi diterapkannya politik balas budi, yang mana dalam pelaksanaannya secara tidak langsung telah mendorong munculnya elite baru berpendidikan Barat yang sadar akan nasib bangsanya akibat

[46] *Ibid.*,hlm 143.
[47] Nugroho Notosusanto, *Sejarah dan Hankam*, Markas Besar Angkatan Bersenjata Pusat sejarah dan Tradidi ABRI , 1987, hlm 45.

kolonialisme. Kesadaran itu telah mendorong elite baru untuk mendirikan organisasi sebagai alat perjuangan.[48]

Perubahan perjuangan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari munculnya berbagai organisasi pergerakan nasional yang di motori oleh Budi Utomo di tahun 1908. Budi Utomo merupakan organisasi pelajar yang bertujuan untuk memajukan kepentingan priyayi rendah, meliputi penduduk Jawa dan Madura.[49]Selain Budi Utomo, organisasi pergerakan nasional di antaranya meliputi, Sarekat Islan, *Indische Partij*, Perhimpunan Indonesia, Partai Nasional Indonesia, maupun organisasi yang berbasis keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.Pada titik ini, nasionalisme telah tumbuh secara kultural. Hal ini tergambarkan dari tujuan dan kegiatan para organisasi pergerakan nasional yang menentang adanya praktik kolonialisme Belanda yang mengakibatkan penderitaan bagi kaum pribumi.

Gagasan nasionalisme Indonesia mulai menguat di tahun 1927. Melalui PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia), Sukarno menyerukan gagasan nasionalisme seluruh Indonesia yang diterima oleh para pemimpin organisasi lainnya. PPPKI sendiri dalam hal ini merupakan gabungan dari berbagai organisasi seperti PNI, Budi Utomo, *Study Club* Surabaya, serta organisasi kedaerahan dan keagamaan lainnya. [50] Penerimaan gagasan nasionalisme di kalangan para pemimpin organisasi telah merubah pandangan mereka bahwa akan

[48] Cahyo Budi Utomo, *Op.Cit*, hlm 23.
[49] M.C. Ricfles, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* , Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007, hlm 344.
[50] *Ibid.*,hlm 381.

ada bangsa Indonesia dan bangsa ini mempunyai hak atas kehidupannya sendiri.[51] Dalam hal ini, terbentuknya gagasan tentang identitas nasional Indonesia yang tidak memiliki keterkaitan dengan keagamaan dan kedaerahan tertentu ditunjang oleh perkembangan di bidang budaya, seperti dalam kesastraan, yang mana sajak dan pantun kini menggunakan bahasa Indonesia bukan lagi bahasa Melayu.[52] Dalam bukunya, Rickfles menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan budaya dan politik ke arah persatuan Indonesia bergabung secara resmi pada Kongres Pemuda yang diadakan di Batavia pada bulan Oktober 1928. Di dalam Sumpah Pemuda-nya, Kongres menyetujui tiga pengakuan; satu tanah air, Indonesia; satu bangsa, Indonesia; dan satu bahasa, bahasa persatuan Bahasa Indonesia. Sumpah Pemuda ini mencerminkan, bahwa pertama-tama mereka adalah orang Indonesia, dan baru yang kedua, orang Minangkabau, Batak, Jawa, Kristen, Islam atau apa saja.[53] Adanya Sumpah Pemuda ini mempengaruhi keberadaan nasionalisme Indonesia pada masa pra kemerdekaan. Dari yang sebelumnya nasionalisme bersifat kultural dan menolak praktik kolonialisme dan imperialisme, kini berkembang menjadi ideologis dengan tujuan untuk mencapai kedaulatan Indonesia dan membentuk negara yang merdeka.

Dalam hal ini, proklamasi yang digaungkan pada 17 Agustus 1945 telah menjadi pembuktian pencapaian tujuan nasionalisme di masa pra kemerdekaan, sekaligus menjadi penanda kemerdekaan Indonesia. Adanya pencapaian tujuan ini secara tidak langsung telah menjadi momentum bagi perkembangan nasionalisme

---

[51] *Ibid.,* hlm 374.
[52] *Ibid,*
[53] *Ibid*., hlm 384.

Indonesia. Kini nasionalisme tidak lagi hanya berwujud sebagai pergerakan nasional dengan tujuan untuk mencapai kedaulatan bangsa dan negara, akan tetapi telah berkembang menjadi kesediaan masyarakat untuk turut serta dalam menjaga kedaulatan Indonesia, serta memelihara otonomi dan persatuan yang telah dicapai sebelumnya.

Pada dasarnya perkembangan nasionalisme ini tidak terlepas dari situasi Indonesia yang pada masa itu baru memasuki fase sebagai bangsa yang berdaulat. Sebagai bangsa yang baru saja berdaulat, Indonesia perlu untuk mengadopsi ideologi dan lambang, serta sistem kenegaraan. Oleh karena itu, pada akhir bulan Agustus 1945 melalui sidang PPKI pemerintahan pusat Republik Indonesia dibentuk di Jakarta. Di mana sidang tersebut memutuskan untuk mengesahkan Undang-Undang Dasar 1945, memilih presiden dan wakil presiden, dan pembentukan Komite Nasional. [54] Selain itu pula, juga ditetapkan Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa Indonesia, Garuda sebagai lambang negara, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Pada titik ini, nasionalisme telah berkembang dari yang sebelumnya lahir dari kesadaran nasional semata, kini mulai diikat oleh konsensus pemerintah.

Di sisi lain, nasionalisme masa orde lama masih memiliki kesadaran nasional yang begitu kuat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Rickfles dalam bukunya, bahwa kedatangan pasukan-pasukang pertama Sekutu hanya meningkatkan ketegangan di Sumatera dan Jawa, dan mendorong orang-orang yang mendukung Republik dengan sepenuh hati untuk melawan orang-orang yang kesetiaannya

[54] Kabul Budiyono., *Op.Cit*. hlm 212.

diragukan.[55] Kalimat tersebut seolah menegaskan bahwa kesadaran nasional dari nasionalisme masih tetap terjaga di awal pemerintahan Indonesia. Kesadaran ini sendiri tidak terlepas dari masih traumatisnya masyarakat Indonesia akibat praktik diskriminasi yang dilakukan oleh Belanda. Kesadaran nasional juga terjaga dari adanya seruan dari berbagai tokoh elite politik untuk memperjuangkan Indonesia dari tentara Belanda dan Sekutu yang ingin merebut bangsa ini di awal kemerdekaannya.

Perkembangan nasionalisme di Indonesia masih terus berlangsung seiring adanya pergantian pemerintahan menjadi orde baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Pergantian pemerintahan ini tidak terlepas dari kegagalan pemerintahan orde lama dalam mengakomodir berbagai ideologi kritis yang tumbuh di kalangan partai dan organisasi masyarakat pada masa itu. Kegagalan ini tidak hanya berdampak pada kesulitan pemerintah dalam mencapai konsensus saat pembuatan kebijakan, tetapi juga menimbulkan ketegangan situasi politik di Indonesia.Menilik kegagalan tersebut, Soeharto di awal pemerintahannya memiliki agenda utama untuk menciptakan integrasi nasional sebagai upaya untuk mengamankan stabilitas politik dan ekonomi.[56]Agenda tersebut kemudian direalisasikan dalam 4 (empat) strategi politik pemerintahan Orde Baru, yakni (1) militer sebagai instrument kekuatan politik Orde Baru yang harus mendominasi berbagai aspek pembangunan, (2) pembangunan ekonomi sebagai perioritas utama pembangunan, (3) Penciptaan stabilitas politik yang kemudian dilakukan dengan menekan ideologi partai, organisasi masyarakat dan

[55] MC. Ricfles., *Op.Cit*. hlm 440.
[56] Thung Ju Lan dkk, Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia : Sebuah Tantangan, Jakarta : LIPI Press, 2011, hlm 50.

mengarahkannya kepada ideologi Pancasila, (4) hegemoni sistem partai dengan menempatkan golkar sebagai partai utama dalam parlemen.[57] Pada dasarnya 4 (empat) strategi politik pemerintahan orde baru yang dikemukakan di atas merupakan bentuk dari nasionalisme politik yang berkembang pada masa itu. Dalam nasionalisme politik, kebijakan pemerintah mengeluarkan 4 (empat) strategi tersebut merupakan bentuk upaya pemerintah untuk mengatur berbagai aktivitas dan organisasi masyarakat untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia.

Pada masa pemerintahan orde baru, Indonesia mengalami peningkatan dalam hal perekonomian dan pembangunan. Hal ini di antaranya terlihat dari impor beras yang berkurang hingga hampir tidak ada, dan Jakarta mengklaim telah mencapai swasembada beras pada pertengahan tahun 1980-an. Pada bidang pendidikan lebih dari 100.000 sekolah dibangun, terutama di daerah-daerah pedalaman, dan lebih dari 500.000 guru dipekerjakan. [58] Pembangunan Indonesia di masa pemerintahan orde baru telah memunculkan bentuk nasionalisme baru, yakni nasionalisme ekonomi. Di sisi lain, seiring berjalannya pemerintahan orde baru nasionalisme politik yang sebelumnya berkembang untuk mengorganisir masyarakat dengan tujuan mempertahankan kedaulatan Indonesia kini mulai terdistorsi dengan praktik hegemonisasi dan sentralistik yang dilakukan oleh Soeharto. Hal ini sebagaimana yang tercermin dari berbagai kebijakan Soeharto di masa orde baru, diantaranya adalah Indoktrinasi Pancasila melalui P4 di tahun 1978, adanya UUD Desa di tahun

[57] *Ibid*.,
[58] MC. Ricfles., *Op.Ci*t. hlm 600.

1979 yang mengharuskan penggunaan istilah Jawa dalam birokrasi, baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa, adanya program "ABRI masuk desa" yang digunakan pemerintah untuk mensosialisasikan kewarganegaraan melalui konsep NKRI dan indoktrinasi Pancasila kepada masyarakat di desa-desa. [59] dari kebijakan-kebijakan tersebut mengandung 2 (dua) substansi utama, yakni adanya hegemonisasi ideologi Pancasila yang dikonstruksikan oleh pemerintah dan menguatnya peranan militer dalam pemerintahan.

Memasuki masa orde reformasi, nasionalisme di Indonesia mengalami bentuk dan makna yang lebih luas dibanding masa sebelumnya. Hal ini pada dasarnya tidak terlepas dari situasi Indonesia yang saat ini tengah mengusung demokrasi dan kebebasan berpolitikdi dalam sistem pemerintahannya. Pelaksanaan sistem demokrasi di masa reformasi telah memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi masyarakat, terutama kebebasan dalam menafsirkan nasionalisme dan implementasinya di kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, berbagai permasalahan yang terjadi di pemerintahan Indonesia telah membuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintahan berkurang karena dianggap tidak representatif dalam menampung aspirasi mereka terkait dengan nasionalisme. Hal tersebut menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk mengekspresikan rasa nasionalisme mereka dalam bentuk lain di luar institusi pemerintahan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ubaidillah dalam bukunya Republik Gila Bola. Menurutnya, nasionalisme yang berkembang saat ini disebabkan oleh masyarakat yang merasa perlu menunjukkan rasa kebangsaan

[59] M.C. Ricfles., *Op.Cit,* hlm 605.

non-chauvinis atau negaranya. Namun, karena banyaknya institusi formal yang tidak dianggap representative, maka masyarakat lebih memilih kegiatan lain untuk menunjukkan rasa nasionalisme mereka, diataranya melalui sepak bola, musik, film, maupun pewarisan budaya lokal.[60] Di sisi lain, nasionalisme politik di Indonesia pada masa reformasi ini masih tetap berkembang dengan tujuannya untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia. Munculnya wacana bela negara merupakan bagian dari wujud konkret dari bentuk nasionalisme politik di masa reformasi.

Tabel 2.1

Pergeserab Makna Nasionalisme di Indonesia

Periode Waktu	Makna	Implementasi
Kolonial (pra kemerdekaan)	• Sikap anti kolonialisme dan imperialisme • Mencapai kedaulatan Indonesia	• Munculnya berbagai bentuk pergerakan nasional sebagai bentuk kesadaran nasional masyarakat Indonesia • Sumpah Pemuda, Perlawanan kepada Jepang
Orde Lama	• Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia • Pencarian Identitas bangsa • Sikap anti kolonialisme dan imperialisme	• Penetapan Pancasila sebagai ideologi Indonesia, • Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, dan • Garuda sebagai lambang negara • UUD 1945 • BKR
Orde Baru	• Pancasila sebagai asas tunggal • Kesatuan teritorial (terjadinya penyeragaman)	• Penataran P4 • Dogma NKRI
Reformasi	Cinta tanah air Mempertahankan kedaulatan Indonesia	• Pewarisan budaya lokal • Musik • Film • Salah satunya melalui bela negara.

Sumber : Data Sejarah Nasionalisme di Indonesia, 2017

[60] Ubaidillah Nugraha, *Republik Gila Bola*, Jakarta: Ufuk Press, 2008, hlm.85.

C. Profil Komunitas Historia Indonesia

Komunitas Historia Indonesia (KHI) didirikan pada tanggal 22 Maret 2003. Latar belakang dari pendirian komunitas ini berawal dari keperdulian terhadap perkembangan sejarah di masyarakat, AK mencoba untuk mengembangkan sebuah komunitas yang memfokuskan gerakannya pada sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan AK berikut ini.

> "Saya mendirikan KHI karena kepedulian saya pada sejarah khususnya dalam perkembangan dan pembelajarannya di masyarakat. generasi sekarang banyak yang ga peduli sama potensi sejarah dan budaya sekarang ini. Padahal kalo dipelajari bisa mengembangkan rasa nasionalisme kita"[61]

Sebenarnya wacana tentang komunitas ini sudah direncanakan sejak pertengan tahun 2002 yang baru terealisasikan di tahun 2003. Di mana inspirasi awal pembentukan komunitas ini bermula dari kegiatan yang diselenggarakan oleh BEM Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta di tahun 2002 yang mengadakan lomba lintas sejarah untuk siswa SMA se-Jabotabek. Pada lomba tersebut para peserta diajak untuk mempelajari sejarah secara langsung melalui napak tilas ke berbagai museum perjuangan di Indonesia khususnya wilayah Jakarta.

Terinspirasi dari kegiatan tersebut, AK bersama 6 (enam) orang lainnya yang terdiri dari 4 mahasiswa UNJ dan 2 mahasiswa UI mendirikan komunitas Peduli Sejarah dan Kebudayaan Indonesia (KPBSI-Historia). Di awal pembentukannya komunitas ini beranggotakan 7 (tujuh) orang termasuk di dalamnya AK yang menjabat sebagai ketua. Keberadaan komunitas ini lalu disosialisasikan oleh para

[61]Wawancara dengan informan AK Pendiri KHI, tertanggal 12 Mei 2015.

pengurus ke teman-teman dan masyarakat umum untuk mengajak mereka bergabung dalam KPSBI-Historia. Di akhir tahun 2005, komunitas ini mengganti namanya dari komunitas Peduli Sejarah dan Budaya Indonesia (KPSBI-Historia) menjadi komunitas Historia Indonesia (KHI). Adanya pergantian nama ini disebabkan karena perubahan kepengurusan dalam struktur organisasi di komunitas

Sebagai komunitas yang memiliki tujuan dalam pembentukannya, komunitas Historia Indonesia memiliki visi dan misi yang dianutnya untuk dapat dijadikan sebuah pedoman dalam penyelenggaraan kegiatannya. Visi yang menjadi pedoman bagi komunitas Historia Indonesia dalam menyelenggarakan kegiatannya, yaitu "Membangun nasionalisme dan patriotisme Indonesia". Komunitas Historia Indonesia berharap dengan adanya visi tersebut, mereka mampu berkontribusi dalam mengembalikan rasa nasionalisme di masyarakat Indonesia saat ini. Visi tersebut tidak akan terlaksana, jika tidak ada sesuatu yang dilaksanakannya. Untuk mencapai visi tersebut, komunitas Historia Indonesia merumuskan misi yaitu, "Menumbuhkan kesadaran sejarah dan budaya bangsa dengan menyelenggarakan program-program yang rekreatif, edukatif dan menghibur."

Selain misi, komunitas ini juga memiliki kepengurusan dalam mencapai visi tersebut. Walaupun struktur kepengurusan dan jangkauan wewenang setiap pengurus tidak sekompleks komunitas dan organisasi lainnya yang lebih besar, pengurus komunitas ini tetap bersifat professional dalam melaksanakan program yang diselenggarakan. Untuk memperjelas gambaran tentang struktur organisasi komunitas Historia Indonesia, berikut akan disajikan gambaran hirarki kepengurusan tersebut.

Bagan 2.1

Struktur Kepengurusan Komunitas Historia Indonesia

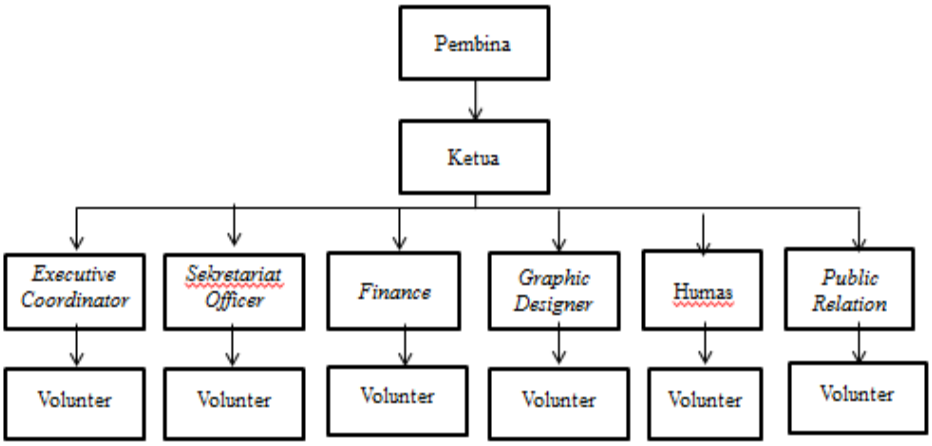

Sumber : Arsip KHI,2015

Dari bagan di atas dapat dilihat jika terdapat 4 (empat) jenjang hirarki dalam kepengurusan komunitas Historia Indonesia. Jenjang paling atas terdapat pembina yang berperan sebagai penasihat dari kegiatan, serta informasi mengenai sejarah dan kebudayaan yang disampaikan pada *event* yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Dalam hal ini, KHI memiliki beberapa orang pembina, diantaranya yaitu Bapak Asep Kuswani selaku ketua dari dewan pembina KHI dan Bapak Rusdy Hoesein sebagai penasihat.

Jenjang selanjutnya diisi dengan posisi ketua. Dalam hal ini, ketua menjadi posisi utama dalam KHI. Hal ini dikarenakan ketua tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dan penanggung jawab saja, tetapi juga menjadi narasumber atau tutor utama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Oleh karena itu, sejak berdirinya 13 tahun lalu posisi ketua masih

dipegang oleh AK selaku pendiri KHI. Ditingkat hirarki selanjutnya terdiri dari 6 (enam) divisi utama dalam kepengurusan KHI. Masing-masing divisi diisi oleh 1 hingga 2 staff yang dalam pengerjaan tugasnya dibantu oleh para volunteer. Setiap divisi di kepengurusan memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Seperti divisi *secretariat officer* dan *finance* yang memiliki tugas berbeda walaupun masih berkaitan dengan kelembagaan komunitas Historia Indonesia. Di mana divisi *secretariat officer* bertugas dalam mengurusi kegiatan administrasi KHI, seperti keanggotaan dan pengurus dan surat keluar masuk komunitas, sedangkan divisi *finance* bertugas dalam pengelolaan dana KHI.

Selain divisi yang bertugas dalam pengelolaan kelembagaan, komunitas ini juga memiliki 4 (empat) divisi lainnya yang bertugas dalam kegiatan operasional di lapangan. Adapun keempat divisi tersebut meliputi; divisi *excutive coordinator* yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan (*event)* yang diselenggarakan, divisi *grapic designer* bertugas dalam men-*design* web dan brosur, *public relation* yang bertugas dalam menjalin kerjasama komunitas Historia Indonesia dengan pihak lain seperti pemerintah maupun swasta, serta humas yang bertanggung jawab dalam mempublikasikan segala informasi dan kegiatan KHI kepada para anggota dan masyarakat umum melalui media sosial seperti *twitter* dengan *account* @indohistoria, *Facebook* dengan *fan page* yang bernama Komunitas Historia Indonesia, Blog dengan alamat *www.komunitashistoriaindonesia.com,* serta Instagram dengan id @indohistoria.

Pada tingkat hirarki terakhir di dalam kepengurusan KHI terdiri dari para volunter yang bekerja secara sukarela dan tidak dibayar sehingga bersifat bebas dan tidak terlalu mengikat. Sebagian volunter ini merupakan pelajar, mahasiswa, dan karyawan yang telah memiliki pekerjaan lain di luar komunitas. Hal ini sebagaimana penuturan AT yang menjadi volunter KHI di tahun 2015 ini.

> ".. dari dulu emang niat mau gabung cuman ga sempet karena tahun lalu mau UAN. Jadi, pas tahun ini buka pendaftaran lagi aku daftar jadi volunteer.Kalo jadi volunteerkan ga akan ganggu kuliah apalagi aku baru masuk kak."[62]

Petikan wawancara tersebut memperlihatkan, bahwasannya sebagian besar volunteer KHI memiliki keterbatasan waktu karena kegiatan di luar komunitas. Sehingga tidak jarang dari mereka yang tidak turut berpartisipasi dalam *event-event* yang diselenggarakan setiap tahunnnya. Melihat kondisi tersebut, AK selaku ketua KHI menunjuk DH sebagai koordinator volunteer di komunitas ini. Koordinator ini sendiri bertugas untuk mengkodinasikan para volunteer untuk dapat berpartisipasi pada kegiatan KHI.

Secara keseluruhan jumlah pengurus komunitas Historia Indonesia dari tahun 2003 hingga 2014 adalah 650 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 30 orang pengurus dan 20 orang volunter di setiap periodisasinya.[63] Para pengurus di sini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang pengurus ini bertujuan agar program yang diselenggarakan tidak hanya terbatas di bidang sejarah dan kebudayaan saja, tetapi juga dapat berkembang pada bidang lain, seperti sosial. Oleh karena itu, para pengurus dan volunter sering melakukan pertemuan untuk

[62] Wawancara dengan informanAT Volunteer KHI, tertanggal 18 Agustus 2015.
[63] www.komunitashistoriaindonesia.com (diakses pada tanggal 23 April 2015 pukul 20.00 WIB)

merumuskan dan mengembangkan program-program agar sesuai dengan perkembangan zaman. Pertemuan ini biasa dilakukan di *base camp*[64]KHI yang terletak di Pejompongan, Bendungan Hilir maupun di luar ruangan seperti museum. Biasanya pertemuan sering dilakukan di *basecamp*[65] KHI yang terletak di Pejompongan, Bendungan Hilir.

Gambar 2.1

***Basecamp* Komunitas Historia Indonesia Tampak Depan**

Sumber : Dokumentasi Peneliti,2015

Gambar 2.2

Kegiatan Rapat Para Pengurus dan Volunteer KHI di Gedung Klasik

Sumber : Dokumentasi KHI,2015

[64] *Base camp* adalah tempat yang digunakan sebagai markas kelompok.

Selain pengurus, komunitas ini juga mempunyai duta sebagai *icon* atau simbol yang merepresentasikan gerakan KHI untuk mengingatkan masyarakat khususnya generasi muda dalam memahami pentingnya kesadaran sejarah dalam membangun rasa nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia. Duta KHI juga membantu para pengurus dalam mensosialisasikan *tagline* atau motto KHI agar masyarakat dapat mengetahui eksistensi dari komunitas ini. Adapun tagline atau motto dari KHI, meliputi; *pertama*, belajar dari sejarah. *Kedua, we learn history and culture for learning the present and building future. Ketiga,* membangun kesadaran sejarah dan budaya. *Keempat, lets make history*. Karena fokus utama gerakan KHI untuk masyarakat muda yang berusia 15-31 tahun, maka AK selaku ketua memilih aktris Indonesia Chelsea Island, serta penyanyi dan musisi Christian Adi Jaya sebagai duta KHI 2015.

Gambar 2.3
Duta Komunitas Historia Indonesia Tahun 2015

Sumber : dokumentasi KHI, 2015

Sejak berdirinya 13 tahun lalu, KHI telah berkembang dan semakin diminati oleh seluruh lapisan masyarakat. Berbagai pembaharuan yang dilakukan oleh KHI

baik pada sisi internal maupun program-programnya bertujuan agar komunitas ini dapat mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikannya dengan minat masyarakat saat ini. Salah satu bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh KHI dapat dilihat dari logo komunitas ini. Sejak tahun 2003 lalu KHI telah 2 (dua) kali melakukan perubahan pada logo, yakni tahun 2010 dan 2014. Logo KHI tahun 2003 dan 2010 dibuat dan didesain oleh AK selaku pendiri dan ketua dari komunitas. Pergantian logo selanjutnya didesain oleh MB selaku staff dari divisi *graphic designer*. Perkembangan logo KHI dari tahun 2003 hingga 2014 dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.4

Perkembangan Logo Komunitas Historia Indonesia

2003-2009

2010-2014

2014 – Sekarang

Sumber :www.komunitashistoriaindonesia.com[66]

[66] www.komunitashistoriaindonesia.com (diakses pada tanggal 23 April 2015 pukul 20.00 WIB)

Gambar di atas memperlihatkan perkembangan logo KHI dari awal pendirian (2003) hingga sekarang. Pada logo pertama terdapat lambang telapak kaki menyerupai tanda tanya yang menjadi ciri khusus dalam merepresentasikan KHI sebagai komunitas yang berlatar sejarah dan kebudayaan. Gambar telapak kaki menyerupai tanda tanya tersebut melambangkan jejak langkah dalam sejarah kehidupan manusia beserta kebudayaannya yang terus dipertanyakan kebenarannya. Gambar pita merah putih melambangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mengartikan bahwa komunitas ini memperhatikan tentang nasionalisme dan patriotisme indonesia. Hal ini berbeda ketika kita melihat dua logo selanjutnya.Pada logo selanjutnya lebih merepresentasikan KHI secara sederhana, yakni melalui tulisan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah para anggotanya khususnya masyarakat untuk mengingat KHI. Namun begitu, perubahan pada logo tahun 2010 dan logo tahun 2014 menggambarkan KHI sebagai komunitas yang dinamis.

Adanya perkembangan logo tersebut tidak hanya merepsentasikan sifat dinamis dari komunitas ini, tetapi juga sebagai bentuk dari eksistensi KHI di tengah masyarakat. Meluasnya eksistensi KHI di masyarakat Indonesia juga dapat dilihat dari beberapa pihak lain, seperti instansi pemerintahan maupun swasta yang menjalin kerja sama dengan komunitas ini. Salah satunya adalah kementerian pertahanan yang bekerja sama dengan KHI dalam program bela negara sejak bulan Februari tahun 2016 lalu. Dalam hal ini, KHI dipercaya menjadi salah satu komunitas partner pemerintahan untuk mensosialisasikan program bela negara kepada masyarakat,

khususnya anggota. Oleh karena itu, pada tanggal 12 Februari 2016 KHI yang diwakilkan oleh AK selaku ketua menandatangai MOU dengan pemerintah untuk program bela negara. Sebagaimana yang terlihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 2.5

Kerja Sama KHI dengan Kemenhan Program Bela Negara

Sumber : dokumentasi KHI, 2016

Selain instansi pemerintahan, KHI juga menjalin kerja sama dengan pihak swasta. Salah satu partner yang bekerja sama dengan komunitas ini adalah wikipedia. Dalam hal ini, wikipedia dan KHI berkerja sama untuk merevisi artikel mengenai nasionalisme, sejarah, dan kebudayaan Indonesia. Hal tersebut bertujuan agar keabsahan artikel tersebut dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Atas konsistensinya terhadap gerakan mereka dalam mengembalikan rasa nasionalisme dan patriotisme masyarakat Indonesia melalui sejarah dan budaya, KHI mendapatkan penghargaan dari pemerintah maupun pihak swasta. Penghargaan tersebut diantaranya meliputi; Komunitas Peduli Museum (2004) dari museum

sejarah Jakarta dan Gubernur DKI Jakarta, *Most Recommended Consumer Community Award* (2010) dari SWA *magazine, The Best Enterpreneurial and Business Consumunity Award* (2010) dari prasetya mulya *business school*, Komunitas Peduli Museum (2013) dari dinas pariwisata dan kebudayaan DKI Jakarta, serta Pengabdian terhadap Kelestarian Budaya (2014) dari nutrisari w'dank, *nutrifood.*

D. Perekrutan Anggota Komunitas Historia Indonesia

Perkembangan KHI sebagai komunitas sejarah dan kebudayaan Indonesia tidak akan mampu bertahan selama 13 tahun apabila tidak ada kegiatan regenerasi dalam keanggotaan. Oleh karena itu, meregenerasi anggota merupakan agenda penting yang dilakukan para pengurus KHI setiap tahunnya. Dalam hal ini, peneliti memandang bahwasannya terdapat dua cara yang dilakukan oleh komunitas ini dalam mensosialisasikan keberadaan KHI serta program-programnya kepada masyarakat umum. Adapun kegiatan tersebut dilakukan secara lagsung melalui pendirian *stand* dalam setiap *event* nasional, maupun melalui media seperti sosmed (*facebook*, *twitter*, *website* dan *milis*) dan media massa. Dalam hal ini, media sosial dan media massa menjadi sarana utama dalam menpublikasikan keberadaan KHI dan mensosialisasikan program-programnya kepada masyarakat umum.

Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam mempublikasikan keberadaan komunitas ini sudah dilakukan oleh AK sejak awal pendiriannya di tahun 2003 silam. Keterbatasan dana di awal tahun pembentukannya membuat AK beserta pengurus lainnya memilih *mailing list (*milis) sebagai sarana untuk mensosialisasikan program-

program KHI kepada masyarakat umum. Milis dalam hal ini memiliki fungsi ganda, yakni mensosialisasikan KHI beserta informasi *event* atau kegiatan yang akan diselenggarakan, serta sebagai sarana diskusi mengenai sejarah, kebudayaan Indonesia dan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Dari kegiatan milis tersebut KHI dapat menarik minat masyarakat untuk bergabung sebagai anggota.

Adanya keterbatasan milis sebagai media sosial membuat komunitas ini diakhir tahun 2008 mengalihkan media komunikasi mereka dalam *facebook*dengan *fan page* Komunitas Historia Indonesia, *twitter*melalui *account* @indohistoria, serta *website* dengan alamat *www.komunitashistoriaindonesia.com*.Pengalihan media komunikasi tersebut selain memperluas jangkauan KHI di dalam masyarakat, juga untuk mengefesienkan waktu pengurus dalam mengelola media sosial.Dalam hal ini tidak ada perubahan pada fungsi media sosial(*milis* menjadi *facebook, twitter,* dan *blog*).Media sosial masih digunakan sebagai sarana komunikasi untuk berdiskusi mengenai isu-isu sejarah dan kebudayaan serta untuk mempublikasikan visi dan misi dari KHI agar masyarakat tertarik dan bergabung untuk menjadi anggota.

Selain media sosial, komunitas Historia Indonesia juga menggunakan media massa sebagai sarana publikasi. Dalam hal ini, KHI menjalin kerja sama pada beberapa media massa Indonesia (cetak, elektronik) untuk mempublikasikan program dari komunitas ini kepada masyarakat secara luas. Bentuk kerja sama ini antara lain meliputi keikutsertaan KHI dalam mengisi program-program media massa untuk membedah sejarah dan budaya Indonesia. Melalui keikutsertaan KHI dalam program tersebut membuat masyarakat dapat mengetahui bahwasannya terdapat komunitas

yang bergerak dalam sejarah dan kebudayaan di Jakarta saat ini. Seperti salah satu artikel di media cetak kabare edisi 164 pada bulan Februari 2016 yang mengangkat KHI sebagai komunitas ibu kota yang menyebarkan virus cinta sejarah pada masyarakat.

Kegiatan publikasi KHI melalui media sosial dan media massa membantu komunitas ini untuk memperluas jangkauan dalam mensosialisasikan program kepada masyarakat umum. Melalui media tersebut masyarakat dapat mengetahui keberadaan komunitas ini dan kegiatan apa saja yang telah dan akan diselenggarakan KHI. Peneliti dalam hal ini melihat, bahwasannya kegiatan publikasi melalui media sosial dan media massa membentuk suatu pola dalam proses regenerasi anggota KHI. Pola regenerasi anggota melalui media sosial dan media massa dimulai dari adanya dokumentasi kegiatan para anggota dalam mengikuti *event* yang diselenggarakan oleh KHI. Kemudian, dokumentasi tersebut dipublikasikan dalam media sosial KHI melalui akun *twitter* dan *facebook* komunitas. Masyarakat umum yang melihat dokumentasi tersebut merasa tertarik untuk mengikuti *event* selanjutnya. Dari ketertarikan tersebut, masyarakat umum yang merupakan non-anggota dapat memahami dunia KHI setelah mengikuti salah satu *event* yang diselenggarakan hingga memilih untuk bergabung menjadi anggota dari komunitas ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema di bawah ini.

Bagan 2.2

Pola Regenerasi Anggota Melalui Media Sosial dan Media Massa

Sumber : Hasil pengamatan peneliti, 2015

Skema di atas memperlihatkan, bahwasannya media sosial dan media massa menjadi sarana yang efektif untuk mensosialisasikan kegiatan KHI dalam proses regenerasi anggota. Proses sosialisasi ini sendiri tidak hanya meliputi dokumentasi *event* para anggota dalam mengikuti kegiatan KHI, tetapi juga info mengenai Indonesia khususnya pada ranah sejarah dan kebudayaan. Sehingga masyarakat umum tidak hanya mengetahui fokus gerakan yang ingin dibangun oleh KHI saja, tetapi juga tergugah untuk mempelajari lebih lanjut mengenai identitas Indonesia melalui ranah sejarah dan kebudayaan hingga merasa tertarik untuk mengikuti *event* selanjutnya.

Hal ini sebagaimana yang tersirat dalam petikan wawancara dengan informan P berikut ini.

> "pertamanya aku join di KHI sama Sri. Dia yang ngasih tau aku kalau ada komunitas ini, sampai akhirnya aku pantengin deh tuh tl di twitter sama websitenya. Karena seru jadi aku ikut beberapa *event* mereka"[67]

Cara lain yang digunakan KHI dalam mempublikasikan program-programnya adalah melalui pendirian *stand* pada setiap *event* nasional. Berbeda dengan publikasi melalui media (sosmed dan media massa), disini program-program KHI akan disosialisasikan secara langsung oleh para pengurus kepada para pengunjung yang mendatangi *stand* mereka. Selain itu pula, para pengunjung dapat bertukar pikiran dengan para pengurus terkait dengan Indonesia khususnya nasionalisme dan sejarah kebudayaan bangsa ini. Hal inilah yang membedakan antara publikasi melalui sarana dan pendirian *stand.* Bila regenerasi anggota yang dilakukan melalui sarana sosmed dan media massa terjadi setelah masyarakat umum (non anggota) mengikuti *event*, maka disini (melalui pendirian *stand)* regenerasi dapat terjadi seiring dengan kegiatan sosialisasi program dan diskusi umum singkat yang terjadi antara pengurus dan pengunjung *stand* hingga mereka tertarik untuk bergabung dengan komunitas ini.

[67] Wawancara dengan P anggota KHI, tertanggal 16 Agustus 2015.

Gambar 2.6

Stand KHI di Event World Education Expo

Sumber : dokumentasi KHI, 2015

Kegiatan publikasi yang dilakukan oleh pengurus telah mengembangkan komununitas ini untuk memperluas jangkauannya di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah anggota KHI yang bertambah setiap tahunnya. Pada awal tahun 2016 tercatat anggota KHI berjumlah ± 23.550 orang yang tersebar di Indonesia, khususnya wilayah Jabotabek serta beberapa perwakilan di Internasional. Jumlah tersebut berbanding terbalik pada awal keberadaan KHI di masyarakat. Pada awal kemunculannya ditahun 2003 komunitas ini hanya berjumlah 7 orang anggota yang didalamnya sudah termasuk pendiri dan pengurus KHI. Untuk memperjelas gambaran mengenai keanggotaan KHI, berikut akan disajikan tabel perkembangan keanggotaan KHI dari tahun 2003 hingga awal tahun 2016.

Tabel 2.2

Perkembangan Jumlah Anggota KHI

Tahun	Jumlah Anggota
2003	7 orang
2007	1.395 orang
2008	2.025 orang
2010	10.000 orang
2014	23.000 orang
Maret, 2016	23.550 orang

Sumber : arsip KHI, 2016

Tabel di atas memperlihatkan, bahwasannya keanggotaan KHI mengalami perkembangan setiap tahunnya. Perkembangan ini sendiri tidak terlepas dari peranan pengurus dalam mempublikasikan KHI kepada masyarakat umum dan juga merealisasikan visi dan misi komunitas ini dalam setiap *event* yang diselenggarakan. Perkembangan ini semakin terlihat dari adanya cabang KHI di wilayah lain, seperti Bandung, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat yang masing-masing wilayah tersebut terdapat koordinator yang terhubung dengan pusat KHI di Jakarta. Dalam hal ini, anggota juga turut membantu dalam perkembangan KHI setiap tahunnya. Sosialisasi kegiatan (*event)* yang dilakukan oleh anggota KHI kepada teman-temannya membantu dalam proses regenerasi keanggotaan komunitas ini. Hal ini seperti yang dikatakan oleh AGG seorang pengurus KHI di bawah ini.

> "… banyak anggota yang ngajak temen atau saudaranya buat join di event kita. Dari situ juga anggota kita bisa nambah karena kebanyakan yang jadi anggota sebelumnya pernah ikut event yang kita adain"[68]

[68] Wawancara dengan informan AGG Staff Sekretariat officer KHI, tertanggal 16 Agustus 2015.

AK menambahkan jika sifat komunitas ini yang "cair"[69] dalam keanggotaanya juga menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk bergabung dan menjadi bagian dari KHI. Karena sifatnya yang cair anggota dari komunitas ini tidak hanya diperuntukkan untuk usia tertentu maupun mereka yang menyukai dan bekerja di bidang sejarah saja, tetapi keanggotaan KHI terbuka bagi segala usia dan seluruh lapisan masyarakat, baik pelajar, mahasiswa, pekerja kantoran maupun masyarakat umum. Dengan kata lain tidak ada batasan usia untuk menjadi anggota KHI. Beliau pun memberikan sedikit gambaran persentase usia anggota yang bergabung di komunitas Historia Indonesia yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 2.3

Persentase Jumlah Anggota Komunitas Historia Indonesia Berdasarkan Usia

(N = ± 23.000 Anggota)

No.	Usia	Jumlah
1.	3-10	5%
2.	11 – 17 tahun	10%
3.	18 – 25 tahun	30%
4.	26 – 33 tahun	40%
5.	34 - 37 tahun	10%
6.	40 ≤	5%

Sumber : Wawancara dengan AK, Pendiri KHI[70]

Tabel diatas menunjukkan bahwa keanggotaan KHI tidak terbatas pada usia. Semua masyarakat baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua dapat menjadi anggota dari komunitas ini dan mengikuti beragam kegiatan bertemakan sejarah dan kebudayaan yang diadakan oleh KHI. Namun, meski tidak ada batasan pada usia,

[69] Komunitas yang bersifat cair dimaksudkan karena untuk bergabung di komunitas Historia Indonesia tidaklah ada spesifikasi pada jenis pekerjaan, usia tertentu dan komunitas ini generalisasi pada seluruh lapisan masyarakat.

[70] Wawancara dengan AK pendiri dan ketua KHI, tertanggal 12 Mei 2015.

keanggotaan KHI lebih banyak diminati oleh masyarakat yang berumur 18-25 tahun (30%) dan 26-33tahun (40%). Hal ini dikarenakan loyalitas waktu mereka untuk mengikuti kegiatan KHI lebih besar dibandingkan anak-anak maupun orang tua. Jumlah anggota KHI sebagaimana yang disebutkan pada. Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan, bahwasannya kegiatan publikasi yang dilakukan oleh para pengurus melalui media sosial dan media massa, serta pendirian stand mampu untuk menarik minat masyarakat umum hingga proses regenerasi anggota dapat berkembang setiap tahunnya. Dalam hal ini, KHI membagi keanggotaan menjadi dua macam, yakni anggota aktif dan anggota pasif. Anggota aktif merupakan anggota yang sudah sering mengikuti berbagai *event* yang diselenggarakan oleh KHI dan mempunyai kartu keanggotan, sedangkan anggota pasif adalah anggota yang terdaftar hanya dalam website KHI.

E. Program Komunitas Historia Indonesia

Bentuk realisasi dari visi dan misi dalam suatu komunitas dapat dilihat pada program-program yang diselenggarakannya. Karena pembuatan suatu program biasanya akan didasarkan pada fokus gerakan yang ingin dibangun oleh komunitas tertentu. Berkaitan dengan penelitian ini, KHI sebagai komunitas dengan fokus gerakan membangun nasionalisme dan patriotisme masyarakat Indonesia melalui kesadaran sejarah memiliki program-program yang menitikberatkan pada ranah sejarah dan kebudayaan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh AK berikut ini.

> "Kontribusi kami dalam nasionalisme adalah menumbuhkan kesadaran sejarah dan berbudaya pada para anggota. Karena mempelajari sejarah dapat memunculkan rasa nasionalisme. Karena sejarah adalah ingatan kolektif dan apabila sebuah bangsa ini memiliki pengetahuan yang cukup akan sejarah bangsanya, maka kecintaannya juga dapat tumbuh. Kalau ga kenal siapa pahlawan akan sulit untuk rasa nasionalismenya"[71]

Petikan wawancara di atas menunjukkan, bahwasannya sejarah dan kebudayaan merupakan orientasi dari program yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Dalam hal ini, komunitas Historia Indonesia berasumsi jika rasa nasionalisme dapat dibangun melalui pembelajaran sejarah dan kebudayaan Indonesia. Karena melalui pembelajaran tersebut masyarakat bisa mengenal bagaimana identitas bangsa Indonesia sehingga dapat menumbuhkan keterikatan dengan tanah air.

Dalam penyelenggaraan kegiatannya, komunitas Historia Indonesia memiliki program-program yang menitikberatkan pada ranah sejarah dan kebudayaan. Program-program tersebut dirumuskan oleh para pengurus dengan mengacu pada konsep edukatif, rekreatif yang diadopsi dari kegunaan sejarah yang dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto dalam bukunya. Konsep edukatif dan rekreatif ini dijelaskan oleh AK sebagaimana berikut ini.

> "Sebenarnya konsep rekreatif, edukatif dan menghibur ini merupakan bagian dari metode empirik yang dikembangkan untuk memperkenalkan sejarah, budaya, artefak serta bukti sejarah secara *fun* ke anak-anak muda (pemuda). Karena dengan proses melihat dan mengalami sejarah bisa mudah diinget."[72]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwasannya konsep rekreatif, edukatif yang diadopsi oleh KHI merupakan bagian dari strategi pembelajaran empirik. Pada strategi ini proses pembelajaran berpusat pada kegiatan peserta didik untuk memperoleh refleksi pribadi mengenai pengalaman yang kemudian diterapkan dalam

[71] Wawancara dengan AK pendiri dan ketua KHI, tertanggal 12 Mei 2015.
[72] Wawancara dengan AK pendiri dan ketua KHI, tertanggal 12 Mei 2015.

kehidupan sehari-hari. Dalam program KHI sendiri, aspek edukatif di sini mencangkup pembelajaran tentang sejarah dan kebudayaan Indonesia, sedangkan aspek rekreatif berisikan pada kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya di Indonesia khususnya wilayah Jabotabek.

Konsep rekreatif dan edukatif menjadi isi dari program-program yang diselenggarakan oleh KHI. Konsep tersebut tercerminkan dari kegiatan utama KHI dalam setiap programnya, yaitu kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya. Hampir sebagian besar program yang diselenggarakan oleh komunitas ini memiliki kegiatan utama mengunjungi tempat bersejarah dan cagar budaya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Table 2.4

Program Komunitas Historia Indonesia

Rutin Tahunan	Tidak Rutin
Night At The Museum	The Museum Week
The Historical Islands	Museum Run
Wisata Malam Kota Tua	Detektif Sejarah
Napak Tilas Proklamasi	Jelajah Gunung Padang
KHI Goes To School	Jelajah Setu Babakan
Request Sejarah	Stand Up History
Indonesia Heritage Trails	Tour Pahwalan Revolusi
Menonton Film	Semangat Pahlawan
HUT KHI	Museum Jazz 2015
	Pameran dan Talk Show
	Jakarta Trails : Social Ramadhan

Sumber : www.komunitashistoriaindonesia.com[73]

Tabel di atas menunjukan ± 20 program KHI yang telah diselenggarakan selama berdirinya 13 tahun silam. Beragamnya program KHI sebagaimana yang terlihat

[73] www.komunitashistoriaindonesia.com (diakses pada tanggal 23 April 2015 pukul 20.00 WIB)

dalam tabel tersebut tentunya tidak diperoleh secara cepat. Memerlukan waktu yang lama bagi para pengurus untuk membuat dan mengembangkan semua program agar sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga para anggota dan masyarakat umum berminat mengikuti *event* yang diselenggarakan. Program pengembangan tersebut diantaranya seperti yang terlihat dalam tabel di atas pada kolom tidak rutin. Adanya pengembangan program tersebut memberikan banyak pilihan untuk para anggota dan masyarakat umum dalam mengikuti *event.*

Gambar 2.7

Penyelenggaraan Program KHI

Rutin

Napak Tilas Proklamasi
Di Museum Joang 45

Tidak Rutin

Pameran dan Talkshow
Perempuan Indonesia

Sumber : dokumentasi KHI, 2015

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dalam penyelenggaraan program-programnya KHI menjalin kerja sama dengan pihak lain. Sebagai komunitas independen, kerja sama ini diperlukan untuk membantu penyelenggaraan *event* agar tidak memberatkan para anggota maupun masyarakat umum yang mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun pada beberapa kegiatan dengan jarak jauh mengharuskan para peserta untuk membayar. Salah satu mitra kerja sama KHI adalah kopi oey dan mall

thamrin city yang menyediakan tempat untuk acara penyelenggaraan HUT KHI yang ke-13 pada tanggal 02 April 2016.

Gambar 2.8

HUT KHI Ke-13 di Kopi Oei Thamrin City

Sumber : dokumentasi peneliti, 2016

F. Penutup

Melalui pemaparan di atas telah diberikan gambaran mengenai sekilas profil dari komunitas Historia Indonesia (KHI) yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pemaparan tersebut berisikan sejarah singkat berdirinya KHI, profil KHI, pola perekrutan anggota, serta program-program KHI yang memiliki kaitan erat dengan realisasi dari visi dan misi yang ada.

Sebagai komunitas yang bergerak dalam bidang sejarah dan budaya, KHI memiliki tujuan untuk membangun rasa nasionalisme dan patriotisme dengan menumbuhkan kembali kesadaran sejarah dan budaya masyarakat Indonesia. Realisasi dari tujuan tersebut dapat dilihat dari program-program yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Di mana program-program tersebut menitikberatkan pada pembelajaran sejarah dan kebudayaan Indonesia dalam membangun rasa nasionalisme para anggota.

BAB III

PEMAKNAAN NASIONALISME DALAM KOMUNITAS

A. Pengantar

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai setting sosial dari komunitas Historia Indonesia. Selanjutnya dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan di lapangan yang akan dibagi pada 3 (tiga) subab utama, yakni pemaknaan nasionalisme dikalangan pengurus KHI, sosialisasi nasionalisme oleh KHI, serta pemaknaan nasionalisme di kalangan anggota KHI. Pada bab pertama, peneliti akan menjelaskan mengenai pemaknaan nasionalisme di kalangan pengurus KHI. Peneliti menganggap, bahwasannya penting untuk melihat makna nasionalisme yang dikonstruksikan oleh para pengurus. Karena dari proses kontruksi makna tersebut akan mempengaruhi orientasi gerakan KHI dalam membangun nasionalisme para anggotanya.

Selanjutnya pada subab kedua peneliti akan memfokuskan hasil penelitian pada proses sosialisasi nasionalisme yang dilakukan oleh KHI. Karena sosialisasi di sini merupakan proses penting dalam rekonstruksi nasionalisme kultural yang dilakukan oleh KHI. Proses sosialisasi dalam hal ini dilakukan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan komunitas. Dalam subab ketiga peneliti akan memaparkan pemaknaan nasionalisme di kalangan anggota. Peneliti memandang bahwasannya penting untuk melihat hasil dari proses sosialisasi nasionalisme di kalangan anggota. Pada subab ini peneliti akan mengkategorikan informan

berdasarkan jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa), serta pekerjaan (guru dan karyawan). Pengkategorian informan ini dimaksudkan untuk memperkaya data dalam melihat efektifitas KHI pada proses sosialisasi nilai nasionalisme. Pada subab terakhir akan ditutup dengan penutup.

B. Pemaknaan Nasionalisme Pengurus KHI

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa komunitas Historia Indonesia merupakan salah satu komunitas perkotaan dengan orientasi gerakan yang berlandaskan pada sejarah dan kebudayaan Indonesia. Orientasi gerakan tersebut muncul seiring dengan visi dan misi yang diusung oleh KHI, yakni membangun nasionalisme dan patriotisme Indonesia. KHI memahami jika rasa nasionalisme dapat dibangun dengan menumbuhkan sentimen kebangsaan masyarakat dari pengenalan terhadap identitas bangsa terutama di konteks sejarah dan kebudayaan. Dalam hal ini, terkonstruksinya visi misi serta orientasi gerakan komunitas tidak terlepas dari pemahaman pendiri dan para pengurus dalam memaknai nasionalisme. Latar belakang pendiri sekaligus ketua dari KHI sebagai sejarahwan, serta kepengurusan yang didominasi oleh para pecinta sejarah dan kebudayaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi nasionalisme yang dikonstruksikan oleh KHI.

Dalam hal ini, informan AK (35 tahun) sebagai pendiri dan ketua komunitas ini memaparkan pandangannya mengenai nasionalisme. Menurut ia nasionalisme adalah

> "Paham yang tidak mementingkan diri sendiri dan berupaya untuk berkorban demi bangsa dan negara."[74]

Petikan wawancara di atas menunjukkan, bahwasannya nasionalisme yang dimaknai oleh ketua KHI bersinggungan dengan nasionalisme dalam konteks masa pra kemerdekaan.Hal ini terlihat dari arti dari nasionalisme yang dipaparkannya, yaitu paham yang tidak mementingkan diri sendiri dan berkorban demi bangsa dan negara.Makna berkorban demi bangsa di sini mengandung arti, bahwasannya masyarakat harus berkontribusi dalam membangun bangsanya sebagaimana perjuangan masyarakat Indonesia dalam melawan berbagai bentuk penjajahan untuk memperoleh kemerdekaannya. Lebih lanjut ia menjelaskan, bila masyarakat saat ini perlu bercermin terhadap usaha dan perjuangan rakyat di masa lalu untuk lebih memajukan Indonesia. Di sini terlihat, bahwasannya latar belakang ketua KHI sebagai seorang sejarahwan turut mempengaruhinya dalam memahami nasionalisme, serta pengkonstruksian maknanya.Sejalan dengan AK, informan ST (19 tahun) juga memaknai nasionalisme sebagai sesuatu yang bersifat nasionalis.[75]Nasionalis di sini dapat diartikan sebagai individu yang mencintai tanah air, serta memperjuangkan kepentingan negaranya dibandingkan kepentingan sendiri.Sehingga, tidak ada lagi sikap individualis antar individu mapun perbedaan hak antara golongan satu dengan yang lainnya.

Pengurus KHI lainnya, yaitu informan AGG mengatakan bahwasannya penting untuk menilik identitas bangsa dalam memahami nasionalisme. Menurutnya,

---

[74] Wawancara dengan informan AK Pendiri dan Ketua KHI, tertanggal 12 Mei 2015.
[75] Wawancara dengan informan ST volunteer KHI, tertanggal 18 Agustus 2015.

proses konstruksi makna nasionalisme dapat terjadi seiring dengan pemahaman masyarakat tentang identitas dari bangsanya sendiri.

> "Nasionalisme buat saya sendiri adalah mengenal jati diri bangsa sendiri. Seperti apa Indonesia itu? Bagaimana Indonesia itu? Ketika kita mengenal maka secara ga langsung rasa nasionalisme juga akan tumbuh"[76]

Dalam hal ini, mengenal identitas atau jati diri bangsa dapat diartikan dengan mempelajari berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan bangsa. Pengetahuan ini sendiri tidak hanya berisikan perihal sejarah berdirinya suatu bangsa saja, tetapi juga mencangkup konteks lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti halnya konteks sosial, budaya, ekonomi, maupun sumber daya alam dan potensi manusianya.

Informan AT (19 tahun) menambahkan, bahwasannya melalui proses pembelajaran tersebut masyarakat dapat memahami bagaimana identitas bangsa Indonesia sebenarnya dan berbagai potensi di dalamnya yang dapat digunakan untuk memajukan bangsa ini.[77]Dari pemahaman tersebut kemudian berkembang hingga menumbuhkan rasa menghargai, bangga, serta membangkitkan kesadaran nasional mereka untuk mencintai Indonesia, bangsanya sendiri.Rasa mencintai ini yang kemudian dapat dikonstruksikan menjadi makna nasionalisme. Dengan kata lain, pembelajaran pengetahuan tentang bangsa diperlukan dalam memaknai nasionalisme. Karena melalui proses tersebut individu akan mengetahui dan memahami makna nasionalisme yang telah dikonstruksikannya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh informan AT berikut ini.

---

[76] Wawancara dengan informan AGG staff KHI, tertanggal 16 Agustus 2015.
[77] Wawancara dengan informan AT volunteer KHI, tertanggal 18 Agustus 2015.

> "Nasionalisme itu sebenarnya bukan cuman rasa cinta kita ke tanah air aja.Tapi gimana kita bisa mengartikan cinta kita itu.Misalnya, kita cinta Indonesia karena Indonesia bisa damai dengan berbagai kebudayaannya.Jadi ga cuman cinta aja tapi juga punya semangat untuk mewujudkannya."[78]

Pemaparan di atas menunjukkan bahwasannya pengenalan terhadap identitas bangsa diperlukan dalam memahami nasionalisme.Hal ini bertujuan makna nasionalisme yang telah dikonstruksikan dapat diuraikan dan diartikan dalam bentuk yang lebih konkret dan sesuai dengan konteks zaman.Sehingga nasionalisme tidak lagi hanya diartikan sebagai sebuah abstraksi makna saja, tetapi juga dapat diaktualisasikan dalam bentuk konkret di kegiatan sehari-hari.

Pemahaman pengurus dalam memaknai nasionalisme turut mempengaruhi mereka dalam proses implementasinya di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, beberapa pengurus memandang bahwasannya kontribusi mereka dalam komunitas KHI merupakan bentuk nyata tindakan mereka dalam mengimplementasikan rasa nasionalismenya.Hal ini seperti yang terlihat dalam petikan wawancara di bawah ini.

> "Kalau menurut aku dengan berkontribusi dalam KHI itu salah satu bagian dari cara aku untuk menerapkan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari."[79]

Begitu pula dengan pandangan AK sebagai pendiri dan ketua dari KHI yang mengimplementasikan rasa nasionalismenya dengan berkontribusi di komunitas ini.

> "Komitmen melalui komunitas dengan terus menyebarkan dan mengajarkan kebudayaan dan sejarah di masyarakat."[80]

Namun berbeda dengan AT dan AK yang mengimplementasikan rasa nasionalisme mereka dengan berkontribusi dalam KHI, informan AGG merasa bahwasannya

---

[78] Wawancara dengan inforan AT volunteer KHI, tertanggal 18 Agustus 2015.
[79] Wawancara dengan inforan AT volunteer KHI, tertanggal 18 Agustus 2015.
[80] Wawancara dengan informan AK pendiri dan ketua KHI,tertanggal 12 Mei 2015.

nasionalisme dapat diimplementasikan dari diri sendiri.Salah satunya adalah dengan memperbaiki bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.Seperti yang dikatakannya dalam kutipan wawancara berikut ini.

> ‘‘Penerapan nasionalisme itu sendiri menurut saya mudah.Mulai aja dengan menggunakan bahasa sendiri yang baik dan benar. Ga usah pake bahasa alay atau lebay yang sekarang lagi trend. Kan malu kalo ketemu orang asing terus kita ngomongnya pake bahasa lebay.’’[81]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwasannya gerakan KHI yang berorientasikan kepada sejarah dan kebudayaan Indonesia tidak terlepas dari pengaruh latar belakang pendiri dan para pengurus dalam memaknai nasionalisme. Dalam hal ini, memasukkan akar sejarah dan kebudayaan Indonesia dalam memperkenalkan identitas Indonesia dirasa penting karena dapat membangun rasa sentimen kebangsaan untuk lebih mencintai tanah airnya. Proses memperkenalkan identitas ini dilakukan dengan mensosialisasikan nasionalisme di setiap kegiatan yang diselenggarakannya.

C. Proses Sosialisasi Nasionalisme dalam Kegiatan KHI

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, bahwasannya komunitas Historia Indonesia (KHI) merupakan salah satu komunitas perkotaan yang ingin berkontribusi dalam menumbuhkan kembali rasa nasionalisme masyarakat Indonesia melalui kesadaran nasional. KHI memahami, bahwasannya sulit untuk membangun rasa nasionalisme masyarakat tanpa adanya kesadaran dari diri sendiri.

[81] Wawancara dengan informan AGG staff KHI, tertanggal 16 Agustus 2015.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan AT sebagai volunter KHI di bawah ini.

> "Numbuhin gitu (rasa nasionalisme) sebenarnya kesadaran masing-masing kak. Kalau cara ngebangkitinnya juga susah, soalnya mereka udah merasa dewasa dan udah punya pandangan masing-masing."[82]

Petikan wawancara di atas memperlihatkan, bahwasannya menumbuhkan rasa nasionalisme di masyarakat merupakan permasalahan sulit tanpa adanya kesadaran dari masing-masing individu. Perbedaan pandangan dan pola pikir masing-masing individu dalam memandang nasionalisme menjadi faktor pemicu sulitnya untuk membangun kembali rasa nasionalisme dan mengembalikan eksistensinya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, KHI melalui gerakannya ingin menyatukan perbedaan persepsi masyarakat dalam memandang nasionalisme saat ini.

Salah satu cara yang digunakan komunitas ini dalam menyatukan perbedaan persepsi tersebut adalah dengan membangun nasionalisme melalui akar sejarah dan kebudayaan. Dalam hal ini, sejarah dan kebudayaan dapat menjadi aspek dalam memperkenalkan identitas bangsa Indonesia. Adanya pemahaman terhadap identitas bangsa tersebut lambat laun dapat memicu tumbuhnya rasa keterikatan masyarakat terhadap tanah airnya sendiri. Oleh karena itu, KHI di setiap kegiatannya berupaya untuk mengajak para anggota untuk lebih mengenal identitas bangsa ini, baik melalui kegiatan kujungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya, maupun literatur sejarah dan kebudayaan Indonesia yang disajikan dalam media sosial.

---

[82] Wawancara dengan inforan AT volunteer KHI, tertanggal 18 Agustus 2015.

Pada kegiatan pengenalan identitas tersebut, komunitas ini tidak hanya memperlihatkan bukti fisik berbagai peninggalan sejarah dan kebudayaan di masa lalu saja tetapi juga mensosialisasikan nasionalisme kepada para anggota. Proses sosialisasi ini merupakan salah satu cara atau upaya bagi komunitas Historia Indonesia dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan pengetahuan tentang nasionalisme kepada para anggota hingga mempengaruhi pandangan mereka dalam memaknai nasionalisme. Proses sosialisasi ini berlangsung dalam setiap penyelenggaraan kegiatan (*event)* oleh komunitas ini, salah satunya seperti pada kegiatan mengunjungi tempat bersejarah dan cagar budaya. Dalam hal ini peneliti melihat, bahwasannya terdapa 3 (tiga) tahap proses sosialisasi nasionalisme yang dilakukan KHI kepada para anggotanya. Ketiga tahap proses sosialisasi tersebut, yaitu kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh para anggota dalam kunjungan tersebut, proses *intangibe heritage* dan kegiatan diskusi yang dilakukan antara pengurus KHI, narasumber dan anggota. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam skema di bawah ini.

Bagan 3.1

Proses Sosialisasi Nasionalisme di Kegiatan Kunjungan Tempat Bersejarah dan Cagar Budaya

Sumber : Hasil Temuan Lapangan, 2015

Skema di atas memperlihatkan, bahwasannya proses sosialisasi dalam kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya dimulai dari tahap eksplorasi yang dilakukan oleh para anggota. Pada tahap ini pengurus memberikan waktu kepada anggota di awal kegiatan untuk mengeksplorasi terlebih dahulu benda serta bangunan bersejarah dan budaya Indonesia. Kegiatan eksplorasi ini sendiri dilakukan dalam dua cara, yaitu menyusuri jalan serta mengamati bangunan dan benda bersejarah yang dilakukan secara berkelompok dan mengikuti *games* yang telah disiapkan oleh pengurus. Sebagaimana yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.1

Kegiatan Eksplorasi

Pulau Edam, 2015

Sumber : dokumentasi peneliti, Mei 2015

Museum Mandiri, 2016

Sumber : Dokumentasi KHI, Februari 2016

Gambar di atas melukiskan bentuk kegiatan ekplorasi yang biasa dilakukan oleh para anggota dalam kunjungan mereka ke tempat bersejarah dan cagar budaya. Pada gambar pertama terlihat seorang anggota KHI sedang menyusun puzzle salah satu tokoh dari pahlawan nasional Indonesia. Menyusun puzzle merupakan salah satu dari *games* yang telah disiapkan oleh pengurus untuk menggali pengetahuan para anggota tentang Indonesia, khususnya yang terkait dengan sejarah dan kebudayaan.

Gambar kedua memperlihatkan cara lain yang dilakukan oleh para anggota dalam kegiatan eksplorasi ini. Dalam gambar kedua terlihat para anggota secara berkelompok memasuki bangunan tua di sekitar pulau Edam untuk menyusuri dan mengamati jejak sejarah di sana. Di sini dapat disimpulkan, bahwasannya meskipun berbeda cara dalam mengeksplorasi kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yakni untuk menumbuhkan hasrat para anggota untuk ingin tahu lebih tentang sejarah dan kebudayaan Indonesia dari pengamatan yang mereka lakukan dalam kegiatan ini.

Tahap kedua dari proses sosialisasi dalam kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya adalah proses *intangible heritage*. Pada proses ini tutor atau narasumber akan menjelaskan mengenai latar belakang artefak yang ditemukan oleh para anggota dalam kegiatan eksplorasi. Dalam hal ini, pengamatan para anggota terhadap artefak yang ditemukan dalam kegiatan eksplorasi dapat memicu rasa ingin tahu lebih dalam tentang objek tersebut. Oleh karena itu, beberapa dari mereka mengajukan pertanyaan yang akan dijawab oleh tutor atau narasumber dalam proses *intangible heritage.* Di mana jawaban dari pertanyaan tersebut akan disampaikan secara sejarah berupa cerita maupun nilai-nilai sosial. Pada proses ini narasumber tidak hanya mensosialisasikan pengetahuan terkait sejarah dan kebudayaan Indonesia saja, tetapi juga mentramisikan nilai-nilai dari sejarah tersebut untuk kemudian di internalisasi oleh para anggota.

Gambar 3.2

Proses *Intangible Heritage* di Pulau Edam

Sumber : dokumentasi peneliti,Mei 2015

Tahap terakhir proses sosialisasi di kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya adalah kegiatan diskusi. Kegiatan berdiskusi di sini tidak hanya terjadi antara narasumber dengan anggota, tetapi juga antar anggota dan pengurus. Tema diskusi yang diangkat disesuaikan dengan tempat yang sedang dikunjungi dan isu-isu sosial di Indonesia yang saat ini sedang terjadi. Melalui kegiatan diskusi ini komunitas Historia Indonesia dapat melakukan sosialisasi ilmu yang berisikan pengetahuan tentang Indonesia sehingga bisa menambah wawasan mereka terhadap bangsanya sendiri. Hal ini sebagaimana yang terlihat dari gambar di bawah ini.

Gambar 3.3

Kegiatan Diskusi di Pulau Onrust

Sumber : dokumentasi peneliti, April 2015

Selain kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya, sosialisasi juga dilakukan dalam kegiatan lain seperti *workshop*, menonton film, maupun melalui artikel yang termuat dalam *website* komunitas Historia Indonesia. Pada kegiatan menonton film, proses sosialisasi dilakukan dengan menggunakan film bertemakan sejarah sebagai media sosialisasinya. Di awal kegiatannya, para anggota akan mengamati film bertemakan sejarah dan kebudayaan yang diputar oleh pengurus. Pengamatan film ini bertujuan sebagai bentuk kegiatan eksplorasi para anggota untuk memahami pesan apa yang disampaikan oleh film tersebut.

Gambar 3.4

Kegiatan Menonton Film

Sumber : dokumentasi KHI, Februari 2015

Gambar di atas memperlihatkan para anggota komunitas yang sedang mengamati film pada saat *eventChina Town Journey* yang diadakan bulan Februari tahun 2015 lalu. Film yang berisi tentang keberadaan penduduk China, serta perkembangan kebudayaannya di Indonesia telah menjadi media sosialisasi dalam proses *intangible heritage*, baik dalam konteks pengetahuan maupun nilai-nilai kebudayaan

Proses sosialisasi juga terjadi dalam kegiatan *workshop* atau seminar yang diselenggarakan oleh KHI. Pada kegiatan ini sosialisasi dilakukan dengan melibatkan narasumber yang berasal dari pengurus maupun tokoh luar. Pengetahuan yang disosialisasikan dalam kegiatan ini biasanya terkait dengan tema dari *event* tertentu, seperti wawasan bela negara yang disampaikan saat perayaan ulang tahun komunitas Historia Indonesia ke-13 tahun lalu. Hal ini sebagaimana tampak dari gambar di bawah ini.

Gambar 3.5

Proses Diskusi Antara Narasumber dan Anggota

Sumber : dokumentasi peneliti, April 2016

Gambar di atas merupakan kegiatan diskusi yang terjadi antara narasumber dan anggota saat menghadiri perayaan ulang tahun komunitas. Dalam gambar tersebut tampak duduk beberapa narasumber yang salah satunya sedang menanggapi pertanyaan dari salah seorang anggota yang hadir di acara tersebut. Pada gambar tersebut sedang berlangsung proses diskusi antara narasumber dengan anggota untuk membahas mengenai bela negara. Di mana narasumber menjelaskan, bahwasannya

selama ini masyarakat mengira bela negara hanya berupa latihan militer. Padahal konsep utama bela negara terletak pada aspek ideologi dan sosial. Di sini terlihat bila proses sosialisasi nasionalisme dalam konteks pengetahuan Indonesia dapat terwujud dalam kegiatan lain di luar kegiatan utama yang mengunjungi tempat bersejarah dan cagar budaya.

Selain *workshop* dan menonton film bersama, proses sosialisasi nasionalisme kepada para anggota juga dilakukan para pengurus melalui media sosial seperti *website, facebook,* dan *twitter.* Proses ini dilakukan dengan menyebarkan atau membagikan artikel dan jurnal terkait sejarah kepada para anggota melalui media sosial milik komunitas. Artikel tersebut merupakan salah satu media pembelajaran dalam proses sosialisasi karena di dalamnya termuat pengetahuan atau informasi tentang sejarah dan kebudayaan Indonesia. Penggunaan media sosial dalam hal ini bertujuan mempermudah para anggota dalam mengakses dan memperbaharui pembelajaran sejarah dan kebudayaan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan ST tentang manfaat dari artikel dalam website KHI.

> "sebelumnya saya belum pernah gabung dengan KHI. cuman kadang-kadang suka buka websitenya buat cari informasi terbaru tentang sejarah Indonesia."[83]

Dari kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwasannya penggunaan media sosial di sini tidak hanya digunakan oleh para anggota tetapi juga masyarakat umum yang ingin belajar tentang sejarah dan kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini, artikel yang dibagikan oleh komunitas Historia Indonesia pada media sosialnya dapat

[83] Wawancara dengan informan ST volunteer KHI, tertanggal 18 Agustus 2015.

bersumber dari orang lain maupun hasil tulisan dari para pengurus yang bersumber dari buku dan dewan penasihat komunitas. Berikut akan disajikan beberapa artikel yang termuat dalam website KHI.

Gambar 3.6

Artikel di *Website* KHI

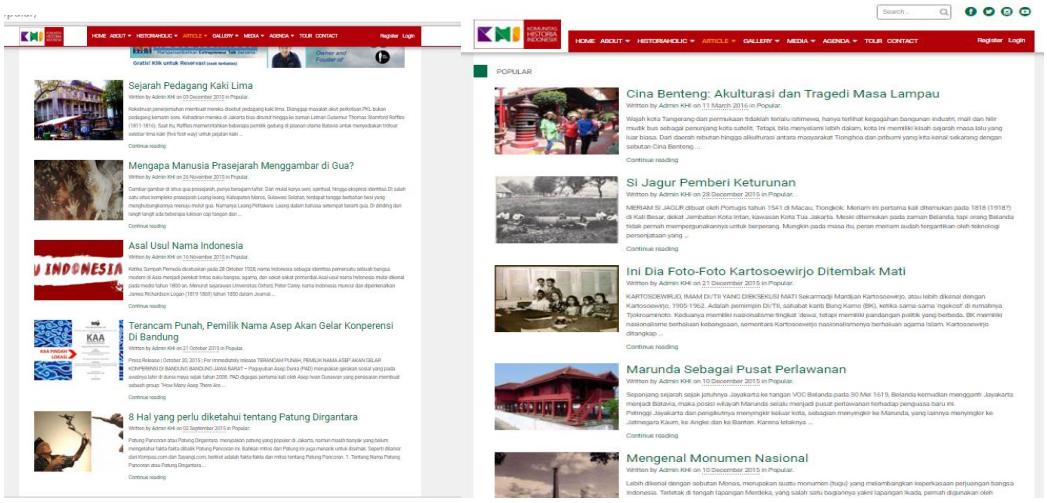

Sumber : www.komunitashistoriaindonesia.com[84]

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat kita simpulkan bahwasannya proses sosialisasi dalam setiap *event* yang diselenggarakan oleh KHI bertujuan untuk memperkenalkan identitas Indonesia dalam konteks sejarah dan kebudayaannya kepada para anggota agar lebih dapat dipahami oleh mereka. Proses memahami ini yang kemudian akan membantu para anggota dalam menumbuhkan sentimen kebangsaan dan mengembangkan rasa nasionalisme atau cinta tanah air mereka kepada Indonesia.

[84] www.komunitashistoriaindonesia.com (diakses pada tanggal 23 Oktober 2016 pukul 20.00 WIB)

D. Pemaknaan Nasionalisme Para Anggota KHI

Hasil dari proses sosialisasi nasionalisme yang dilakukan oleh komunitas Historia Indonesia tercermin dari para anggota dalam memaknai nasionalisme dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Makna sendiri dapat diartikan sebagai sebuah respon atas interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar kita. Interaksi yang kita lakukan dengan orang lain akan mempengaruhi tingkah laku seseorang secara keseluruhan, termasuk dalam pemaknaan terhadap sebuah objek yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, para anggota komunitas yang terdiri dari berbagai jenis usia dan pekerjaan memiliki pandangan masing-masing dalam memaknai nasionalisme. Perbedaan usia dan waktu bergabung ke dalam komunitas mempengaruhi pemahaman mereka terhadap nasionalisme, serta mengkonstruksikan maknanya dan implementasi di kehidupan sehari-hari.

D.1 Pemaknaan Nasionalisme Pada Siswa SD

Semangat nasionalisme untuk mencintai tanah air, serta memajukan Indonesia bukan hanya diperuntukkan bagi pemerintah maupun masyarakat golongan tertentu saja. Tetapi, semangat ini bersifat universal dan dapat dimiliki serta dimaknai oleh masing-masing warga negara, tidak terkeculai para anggota KHI yang masih duduk di sekolah dasar (SD). Nasionalisme bagi mereka bukanlah suatu paham yang dapat diartikan secara bahasa. Keterbatasan dalam mengabstrasikan suatu proses sosial yang terjadi di masyarakat membuat mereka

tidak memahami sepenuhnya tentang arti atau makna dari nasionalisme itu sendiri.

Namun, para anggota KHI yang masih duduk di bangku sekolah dasar memahami nasionalisme dalam bentuk konkret seperti yang dipelajari dan disosialisasikan oleh KHI, orang tua dan masyarakat sekitarnya. Perwujudan konkret dari nasionalisme yang dipahami oleh mereka kegiatan yang telah menjadi rutinitas, diantaranya adalah pewarisan budaya sosial melalui kunjungan tempat bersejarah dan cagar budaya, penggunaan batik sebagai seragam sekolah, mengikuit lomba saat 17 Agustus di sekolah atau lingkungan sekitar. Pada dasarnya bentuk konkret nasionalisme tersebut merupakan aktivitas sehari-hari siswa SD yang dilakukan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini, rutinitas tersebut berperan sebagai proses pembelajaran untuk membantu siswa SD dalam memahami secara sederhana nilai atau makna yang terkandung dari kegiatan yang dilakukannya.Sebagaimana pembelajaran tentang warisan budaya Indonesia juga dapat dipahami melalui penggunaan batik sebagai seragam sekolah di setiap minggunya.

Dalam hal ini, keikutsertaan anggota siswa SD dalam kegiatan komunitas Historia Indonesia membantu mereka dalam menumbuhkan ketertarikan dan minat untuk mempelajari tentang Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan A (9 tahun) bahwa ia sering mengunjungi museum karena tertarik

dan menyukai barang-barang peninggalan sejarah yang terkesan unik.[85] Melalui rasa ketertarikan tersebut membuat informan A ini menyukai pelajaran IPS, khususnya dalam pembahasan sejarah.

D.2 Pemaknaan Nasionalisme Pada Siswa SMP

Nasionalisme dan pendidikan memiliki hubungan yang kuat di dalam kehidupannya. Melalui pendidikan, individu dapat mengkonstruksikan makna nasioanalisme dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan makna nasionalisme yang dikonstruksikan oleh informan R sebagai anggota KHI yang masih berstatus SMP. Menurutnya, nasionalisme adalah bela negara.[86] Bela negara yang dijadikan konsepsi di sini mereka dapatkan dari pembelajaran di sekolah, yakni PPKN. Dengan kata lain, informan R di sini mengartikan nasionalisme secara kontekstual yaitu nasionalisme yang digambarkan melalui buku pelajaran di sekolah.

Pemaknaan nasionalisme secara kontekstual ini terjadi karena kurangnya minat informan R dalam mempelajari lebih dalam tentang nasionalisme dan cenderung tidak perduli terhadap nasionalisme. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan R berikut ini.

> "nasionalisme itu apa ya kak? aku lupa, tapi seingetku ada dibuku PPKN"[87]

[85] Wawancara dengan informan A anggota KHI, tertanggal 16 Agustus 2015.
[86] Wawancara dengan informan R anggota KHI, tertanggal 24 Mei 2015.
[87] Wawancara dengan informan R anggota KHI, tertanggal 24 Mei 2015.

Kurangnya minat untuk mempelajari dan menggali lebih dalam tentang nasionalisme selain yang telah diajarkan di sekolah menjadi salah satu faktor pemicu kurangnya pemahaman mereka akan nasionalisme. Selain itu pula, siswa SMP sendiri mementingkan pelajaran wajib yang diujikan dalam ujian nasional, seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa inggris dibandingkan pelajaran lainnya yang berkaitan dengan nasionalisme maupun kebudayaan Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan R berikut ini.

> " aku inget kak udah belajar tentang nasionalisme, tapi lupa. Aku kan baru abis ujian, jadi PPKN yang ga di uji-in jarang dipelajarin. Kebanyakan belajar matematikan jadi lupa pelajaran lain…"[88]

Keterbatasannya siswa SMP dalam memaknai nasionalisme secara tidak langsung akan berdampak pada pengimplementasiannya serta identitas sosial mereka sebagai warga negara Indonesia. Dalam hal ini mereka kurang dapat mengiplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari mereka.Sebagaimana yang dikatakan oleh informan R, berikut ini.

> "Nasionalisme itukan bela negara kak, kalau kata aku make batik bukan bagian dari nasionalisme." [89]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa masih terbatasnya makna nasionalisme yang dipahami oleh anggota KHI yang berstatus sebagai siswa SMP. Makna nasionalisme yang dipahami sebagai bela negara tidak uraikan secara lebih nyata. Sehingga yang terjadi adalah keterbatasan anggota dalam mengekspresikan rasa nasionalisme mereka sebagai bentuk identitas nasional.

---

[88] Wawancara dengan informan R anggota KHI, tertanggal 24 mei 2015.
[89] Wawancara dengan informan R anggota KHI , tertanggal 24 Mei 2015.

Dalam hal ini, keikutsertaan anggota siswa SMP dalam kegiatan komunitas Historia Indonesia turut mempengaruhi pandangan mereka tentang mempelajari sejarah. Para anggota yang duduk di bangku SMP ini mulai memahami tentang sejarah dan pentingnya untuk dipelajari lebih dalam. Seperti penuturan informan R, setelah menjadi anggota , membuat ia lebih mengetahui tentang sejarah dan pentingnya untuk dipelajarin. [90]

D.3 Pemaknaan Nasionalisme Pada Siswa SMA

Nasionalisme merupakan refleksi dari sejarah masa lalu, khususnya yang menyangkut kisah perjalanan hidup atau proses terbentuknya suatu negara. Hal ini sepertinya dipahami oleh anggota KHI yang masih duduk di bangku SMA. Keikutsertaan siswa SMA dalam berbagai *event* yang diselenggarakan oleh komunitas Historia Indonesia mempengaruhi ketertarikan mereka terhadap sejarah dan kebudayaan Indonesia semakin besar. Ketertarikan tersebut menjadi dasar bagi para anggota yang berstatus SMA dalam memaknai nasionalisme di konteks sejarah dan kebudayaan.

Ketertarikan siswa SMA terhadap sejarah secara perlahan dapat menumbuhkan perasaan mencintai bangsanya sendiri. Rasa mencintai Indonesia inilah yang menurut informan P (16 tahun) merupakan makna dari nasionalisme. Makna tersebut kemudian dimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari yang

[90] Wawancara dengan informan R anggota KHI , tertanggal 24 Mei 2015.

sifatnya konkret dan cair. Seperti yang terlihat dalam petikan wawancara di bawah ini.

> "kalau nasionalisme sekarang kan bukan lagi penjajah ya kak, tapi musuhnya itu diri kita sendiri. Jadi menurut aku yang bisa dilakukan anak SMA kaya aku buat nunjukkin rasa nasionalisme itu dengan kita belajar sejarah Indonesia, ikut 17-an, pake baju batik, gitu-gitu kak"[91]

Hasil wawancara di atas menunjukkan, bahwasannya para anggota berstatus SMA tersebut memahami jika nasionalisme tidak selalu diekspresikan secara seremonial. Namun, dapat pula dilakukan dengan menggunakan baju batik maupun mempelajari sejarah Indonesia sebagai bentuk perwujudan pewarisa budaya sosial bangsa Indonesia.

Pemahaman para anggota terhadap nasionalisme tidak hanya terbatas pada makna dan implementasinya saja, tetapi juga dalam memandang eksistensinya di masyarakat saat ini.Hal ini sebagaimana yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

> "Menurut aku nasionalisme saat ini udah luntur kak.liat aja ga ada orang yang mau dateng ke museum. Ga ada lagi yang mendalami pahlawan, maksudnya mereka lihat Sukarno ya udah Sukarno presiden pertama kita.Tapi mereka ga tau gimana perjuangannya untuk memerdekakan Indonesia.Pelanggaran lalu lintas juga bukti kalo nasionalisme kurang kak."[92]

Kutipan wawancara di atas menunjukkan pemahaman anggota KHI yang berstatus SMA terhadap nasionalisme. Berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka, seperti menurunnya minat masyarakat dalam mengunjungi museum maupun pelanggaran lalu lintas dikonstruksikan untuk memahami nasionalisme di Indonesia yang dirasakan mulai luntur setiap harinya. Menurut

[91] Wawancara dengan informan P anggota KHI, tertanggal 16 Agustus 2015
[92] Wawancara dengan informan P anggota KHI, tertanggal 16 Agustus 2015

Informan P, melunturnya rasa nasionalisme saat ini disebabkan karena proses pembelajaran di sekolah yang kurang menarik, serta orientasi pembelajaran yang salah dan hanya mengejar nilai.[93]

D.4 Pemaknaan Nasionalisme Pada Mahasiswa

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika nasionalisme bersifat dinamis dan selalu memiliki perluasan dalam pemaknaannya.Nasionalisme pada masa kini tidak lagi merujuk pada makna anti kolonialisme seperti zaman penjajahan dulu atau hanya sebagai wacana untuk mempersatukan masyarakat Indonesia seperti saat masa pemerintahan Suharto.Namun, nasionalisme dalam masa kini merupakan semangat untuk mencintai tanah air.Semangat yang tidak hanya berupa lisan, tetapi juga harus diuraikan dalam bentuk yang lebih nyata sehingga dapat diwujudkan melalui tindakan.Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan AG (18 tahun) berikut ini.

> "Nasionalisme menurut saya adalah cara kita yang masih remaja seperti ini mencintai dan memajukan Indonesia, tanpa ada tawuran, pergaulan bebas."[94]

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa nasionalisme merupakan salah satu upaya kita dalam mencintai dan memajukan Indonesia. Sebagai sebuah upaya atau usaha, nasionalisme perlu diuraikan dan diartikan ke dalam makna yang lebih konkret agar dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari dan bukan sebagai ideologi saja.Salah satu wujud implementasi dari nasionalisme yang disebutkan informan AG adalah tanpa ada tawuran, pergaulan bebas.

[93] Wawancara dengan informan P anggota KHI, tertanggal 16 Agustus 2015.
[94] Wawancara dengan informan AG anggota KHI, tertanggal 16 Agustus 2015.

Implementasi dari makna nasionalisme yang disebutkan di atas merupakan perwujudan dari proses pemaknaan nasionalisme yang lebih kompleks. Mahasiswa dalam hal ini tidak hanya memaknai nasionalisme dari pembelajaran di sekolah maupun masyarakat saja, tetapi juga mengkondisikannya dengan keadaan nasionalisme sekarang yang dirasa memperhatikan. Lebih lanjut, informan AG menjelaskan bahwasannya nasionalisme saat ini sudah menurun.Pergaulan yang cenderung mengikuti kebudayaan barat menjadi salah satu faktor penyebab lunturnya nasionalisme pada generasi muda saat ini. Seperti yang digambarkan oleh informan AG di bawah ini.

> "Pergaulan remaja Indonesia sekarang bebas, ga mandang norma lagi. Dari 100% remaja sekarang ini, 99% ga perduli sama bangsa Indonesia. sedangkan yang 1% nya berusaha untuk memajukan"[95]

Petikan wawancara di atas mengisyaratkan bahwa meluasnya pergaulan generasi muda Indonesia yang cenderung mengikuti budaya barat mulai mengaburkan esensi dari nasionalisme. Hal ini bila terus berlanjut akan menimbulkan permasalahan krusial terkait dengan identitas nasionalisme. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk membangkitkan kembali rasa nasionalisme di masyarakat terutama pada generasi muda.Salah satunya adalah dengan mempertahankan rasa nasionalisme kita dan mengimplementaikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan AG

[95] Wawancara dengan informan AG anggota KHI, tertanggal 16 Agustus 2015

> ‘‘Nasionalisme di kehidupan sehari-hari saya seperti kunjungan ke museum. Sebelumnya saya tinggal di Surabaya dan di sana saya sering mengunjungi museum. Dalam sebulan saya bisa pergi 3-4 kali ke museum. Bagi saya itu adalah nasionalisme saya dimana saya menghargai peninggalan pahlawan…”[96]

Lebih lanjut, informan AG menjelaskan bila kegiatan diskusi yang sering diikutinya baik pada saat ada event KHI maupun di luar event juga bagian dari bentuk wujudnasionalismenya.Karena AG beranggapan bahwasannya kegiatan berdiskusi dapat pula untuk mengurangi rasa individual remaja sekarang.[97]

D.5 Pemaknaan Nasionalisme Pada Guru

Nasionalisme bukanlah suatu paham atau rasa yang dapat tumbuh begitu saja tanpa adanya suatu pemicu yang membangkitkan. Hal inilah yang menjadi alasan para anggota yang berstatus guru untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh KHI. Dalam hal ini, keikutsertaan mereka dalam kegiatan (*event)* kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya memunculkan suatu antusiasme yang tinggi terhadap pengetahuan tentang Indonesia, terutama dalam konteks sejarah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan AAN (29 tahun) berikut ini.

> “… keikutsertaan aku dalam *event* KHI bikin aku sadar kalo sejarah punya peranan buat nasionalisme kita. Kunjungan aku ke museum atau ke tempat lainnya bikin aku paham tentang sejarah Indonesia.aku ga pernah ada disana untuk ngerasain atau nyaksiin sejarah yang terjadi. Tapi dengan acara KHI aku tau banyak, walau aku ga bisa inget mengenai tokoh atau tanggal kejadiannya, tapi cerita sejarahnya bikin aku antusias ingin tahu.”[98]

[96] Wawancara dengan informan AG anggota KHI, tertanggal 16 Agustus 2015.
[97] Wawancara dengan informan AG anggota KHI, tertanggal 16 Agustus 2015.
[98] Wawancara dengan informan AAN anggota KHI, tertanggal 1 Juni 2015.

Petikan wawancara di atas menunjukkan jika sejarah mempunyai peranan dalam mengembangkan rasa nasionalisme individu.Antusiasme individu dalam mempelajari potensi Indonesia melalui sejarah memicu rasa empati untuk merasakan penderitaan para pahlawan saat dulu. Melalui rasa empati tersebut akan tumbuh perasaan menghargai terhadap sesama. Seperti yang diungkapkan oleh informan AAN dalam kutipan wawancara di bawah ini.

> "Untuk kehidupan sehari-hari aku ngerasa lebih menghargai orang sekitar dan juga negara aku. Entah sering make batik pas pergi atau share tentang sejarah yang kaka tau ke orang lain, buat bisa respect juga soal sejarah bangsa ini. dan setiap aku share rasanya menggebu-gebu banget bahkan rasanya pengen nangis juga soal penderitaan rakyat yang pernah dialami"[99]

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasannya nasionalisme dan sejarah memiliki keterikatan yang sangat kuat.Sejarah dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengkonstruksikan serta mengembangkan rasa nasionalisme masyarakat pada suatu negara.Karena melalui sejarah seorang individu dapat mengetahui identitas Indonesia.Hal inilah yang dipahami oleh informan T (29 tahun) anggota KHI yang berprofesi sebagai guru dalam mengkonstruksikan makna nasionalisme berikut ini.

> "Nasionalisme itu cinta kepada bangsa. Sejarah itu upaya kita untuk lebih mencintai bangsa karena dengan sejarah kita tahu jati diri dan kepribadian bangsa kita seperti apa. Bisa kita ibaratkan rakyat itu seperti manusia, bangsa itu seperti tubuhnya dan sejarah seperti memori / ingatannya"[100]

Kutipan wawancara diatas memperlihatkan peranan sejarah yang sangat krusial dalam memaknai nasionalisme. Dimana tanpa adanya ingatan sejarah maka tidak akan ada makna nasionalisme yang merepresentasikan kepribadian suatu negara.

[99] Wawancara dengan informan AAN anggota KHI tertanggal 1 Juni 2015.
[100] Wawancara dengan AAN anggota KHI tertanggal 1 Juni 2015.

Disini informan T memaparkan lebih lanjut, jika ketidakperdulian masyarakat kepada sejarah akan menimbulkan dampak signifikan, yaitu meleburnya identitas nasional menjadi identitas transnasional dan negara akan diatur oleh negara lain. [101] Tidak berbeda dengan T, AAN juga memaparkan lebih lanjut mengenai makna nasionalisme dalam kutipan wawancara di bawah ini.

> "Nasionalisme menurut aku sendiri lebih ke cinta tanah air.Contoh kecil menggunakan produk dalam negeri ataupun melestarikan kebudayaan negeri ini dan menurut aku itu udah mencerminkan rasa nasionalisme, yang berarti bangga akan negeri ini."[102]

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam memaknai nasionalisme juga perlu diiringi dengan mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari. Menurut informan AAN, mengekspresikan rasa nasionalisme kita dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti, membeli produk dalam negeri yang mengekspresikan rasa bangga kita terhadap hasil tangan dari masyarakat Indonesia yang kreatif dan berkualitas, atau berpartisipasi dalam pelestarian budaya menunjukkan upaya kita dalam menjaga nilai-nilai budaya Indonesia.[103]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi dari rasa nasionalisme kita tidaklah sulit dan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kecil yang sering kita lakukan setiap harinya.Sebagaimana pandangan AAN dalam mengimplementasikan rasa nasionalismenya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[101] Wawancara dengan T Anggota KHI, tertanggal 1 Juni 2015.
[102] Wawancara dengan AAN Anggota KHI, tertanggal 1 Juni 2015.
[103] Wawancara dengan AAN Anggota KHI, tertanggal 1 Juni 2015.

> "Untuk aku sendiri bentuk konkret dari nasionalisme yang aku lakukan, yaitu dengan menshare info-info sejarah buat teman-teman atau murid aku biar mereka lebih respect dengan Indonesia."[104]

Begitu pula dengan pandangan informan T yang menjelaskan jika dengan bersikap toleransi dan tidak individualis sudah merupakan bagian dari nasionalisme.

> "menurut saya dengan kita mempunyai rasa memiliki, berbagi dengan orang lain, toleransi itu juga nasionalisme. Tapi sayang anak-anak sekarang khususnya murid aku sekarang ini rasa memiliki antar mereka ga ada.Bahkan buat dibikin kelompok susahnya minta ampun."[105]

Hasil wawancara diatas memperlihatkan bagaimana nasionalisme dapat diimplementasikan melalui kegiatan sehari-hari.Namun, karena adanya pandangan yang sempit dalam memaknai nasionalisme membuat sebagian masyarakat sulit untuk menguraikannya dalam bentuk konkret sebagaimana yang dijelaskan oleh informan sebelumnya jika siswanya sekarang ini kurang memiliki rasa kebersamaan dan cenderung bersikap individualis.Hal tersebut menunjukkan jika nasionalisme Indonesia telah memudar.Seperti yang dikatakan oleh AAN dalam petikan wawancara dibawah ini.

> "Menurut aku nasionalisme sekarang udah menurun.Kadang saya suka sedih ngeliat generasi sekarang hampir ga suka belajar sejarah.Karena mereka kadang suka ngeluh "untuk apa belajar sejarah".Padahal kita ga akan bisa seperti sekarang kalau ga ada mereka yang punya jasa banyak dalam menciptakan sejarah buat bangsa ini."[106]

Petikan wawancara diatas menjelaskan jika kurangnya minat generasi muda saat ini dalam mempelajari sejarah menjadi salah satu faktor penyebab melunturnya

---

[104] Wawancara dengan AAN Anggota KHI, tertanggal 1 Juni 2015.
[105] Wawancara dengan T Anggota KHI, tertanggal 1 Juni 2015.
[106] Wawancara dengan AAN anggota KHI tertanggal 1 Juni 2015.

eksistensi nasionalisme di masyarakat saat ini.informan T memaparkan lebih lanjut jika kurangnya minat generasi muda saat ini khususnya pelajar disebabkan dari proses pembelajaran di sekolah. Pergantian kurikulum yang memposisikan guru sebagai fasilitator membuat siswa mempelajari sejarah hanya melalui buku dan media internet. Jika hanya membaca siswa tidak akan memahami lebih dalam inti dari perjuangan bangsa Indonesia, karena tidak adanya bukti empirik. Ia juga menambahkan jika pemerintah sendiri kurang berperan dalam menghargai tempat-tempat bersejarah. Akibatnya tempat bersejarah tersebut menimbulkan kesan kuno, kumuh dan kotor sehingga masyarakat semakin enggan untuk mempelajari sejarah lebih dalam.[107]

D.6 Pemaknaan Nasionalisme Pada Karyawan

Nasionalisme merupakan suatu paham yang bersifat kompleks. Berbagai aspek yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan makna dari nasionalisme. Hal inilah terjadi pada para anggota KHI yang berprofesi sebagai karyawan dalam mengkonstruksikan makna nasionalisme. Sebagaimana yang terlihat dalam petikan wawancara informan FR (28 tahun) yang mengkonstruksikan nasionalisme dari nilai-nilai leluhur bangsa.

[107] Wawancara dengan informan T anggota KHI, tertanggal 24 Mei 2015 .

> "Nasionalisme itu sendiri menurut aku gimana kita bisa meneruskan nilai-nilai leluhur kita.Karena menurut aku nilai-nilai yang kaya gitu sebenarnya kekinian.Meski kelihatan jadul dan ga jaman, tapi nilai leluhur itu sebenernya dinamis dan masih bisa digunakan hingga saat ini, seperti misalnya nilai gotong royong.Nasionalisme bisa juga dimaknai dengan kita memahami negara ini, seperti gimana sejarahnya, perjuangan negaranya."[108]

Petikan wawancara di atas menjelaskan tentang relevansi nilai nasionalisme pada masa kini.Nilai-nilai nasionalisme yang dahulu dapat digunakan untuk mempersatukan rakyat Indonesia dan juga dijadikan pedoman dalam bertingkah laku masih signifikan digunakan dalam masa kini yang sudah terkena imbas dari globalisasi.Nilai-nilai leluhur yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan dapat digunakan untuk menciptakan kembali kesadaran nasional masyarakat saat ini yang sudah memudar dan terdapat kecenderungan untuk bersikap individualistis.Kesadaran nasional inilah yang menjadi makna dari nasionalisme itu sendiri.Melalui kesadaran ini pula kita dapat melakukan sesuatu untuk bangsa dan negara meski bersifat sederhana.Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan B (35 tahun) berikut ini.

> "Bagi saya nasionalisme itu adalah kearifan lokal. Di jaman sekarang ini nasionalisme bukan lagi tentang masalah ngebela negara dari jajahan bangsa lain. Tapi masalah tentang berbuat positif buat lingkungan sekitar…"[109]

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme telah mengalami pergeseran dalam pemaknaannya. Nasionalisme dalam masa ini tidak lagi dimaknai dengan usaha rakyat Indonesia untuk membebaskan diri dari jajahan bangsa lain. Namun, nasionalisme saat ini lebih kepada upaya kita untuk memajukan Indonesia, salah satunya melalui kearifan lokal *(local*

[108] Wawancara dengan informan FR anggota KHI, tertanggal 16 agustus 2015.
[109] Wawancara dengan informan B anggota KHI, tertanggal 24 Mei 2015.

*wisdom).*Dalam hal ini, *Local wisdom* yang mengusung warisan budaya lokal masyarakat baik berupa kesenian, adat istiadat maupun nilai dan norma diharapkan mampu menjaga setiap budaya yang ada di daerah. Dengan tujuan agar identitas bangsa Indonesia yang selama ini dikenal dengan keberagaman budaya dapat dipertahankan meski globalisasi tetap berkembang di masyarakat.Salah satu bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Indonesia adalah tata krama.Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai tata krama.Tata krama sendiri merupakan wujud dari rasa cinta kita terhadap nilai-nilai luhur atau nasionalisme.Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan AGT (34 tahun) berikut ini.

> "nasionalisme sendiri menurut aku lebih kepada jiwa kita dalam mencintai tanah air, yaitu dengan berbuat positif. Salah satunya dengan tata krama / sopan santu.Kenapa aku bilang sopan santun?Karena sopan santun itu bagian dari nilai luhur kita."[110]

Informan AGT memaparkan lebih lanjut bila tata krama yang seharusnya menjadi identitas Indonesia telah memudar di masyarakat.Hal ini terlihat bagaimana generasi muda saat ini tidak bisa membedakan sikap mereka antara teman dengan orang yang lebih tua.Melunturnya sikap tata krama atau sopan santun yang menjadi salah satu identitas nasional juga menandakan bila semangat nasionalisme mengalami penurunan.Penurunan semangat nasionalisme juga terlihat dalam peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus.Dimana menurut

[110] Wawancara dengan informan AGT anggota KHI, tertanggal 24 Mei 2015.

informan E, peringatan 17 Agustus baik dalam hal upacara maupun lomba semakin kurang diminati oleh generasi muda.[111]

Menurunnya semangat nasionalisme di masyarakat khususnya generasi muda disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.Dalam hal ini informan B menjelaskan jika salah satu faktor yang mempengaruhi memudarnya rasa nasionalisme di generasi muda disebabkan dari kurangnya peran ayah (orang tua) dalam mensosialisasikan nilai nasionalisme kedalam bentuk konkret, terutama sebagai panutan dalam bersikap.Sebagaimana terlihat dalam petikan wawancara berikut ini.

> "… jangan jauh-jauh liat ke sekolah, liat dulu aja ayahnya udah nunjukkin sikap nasionalisme belum? Karena nasionalisme anak-anak itu cermin dari figure ayahnya (sosialisasi)."[112]

Memudarnya rasa nasionalisme di masyarakat akan berkembang menjadi permasalahan krusial bila dibiarkan terjadi hingga larut dan menghilang. Oleh karena itu diperlukan bentuk nyata berupa penerapan atau impelementasinya dalam kehidupan sehari-hari untuk mempertahankan semangat nasionalisme tersebut.Salah satunya adalah melakukan kegiatan positif sebagaimana yang dikatakan oleh informan B.

> "Seperti yang saya bilang sebelumnya, bentuk nyata dari nasionalisme di zaman sekarang cukup dengan berbuat positif buat kita dan lingkungan"

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwasannya implementasi nasionalisme juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat positif, yaitu

---

[111] Wawancara dengan informan E anggota KHI, tertanggal 24 Mei 2015.
[112] Wawancara dengan informan B anggota KHI, tertanggal 24 Mei 2015.

meneruskan nilai-nilai luhur yang diantaranya seperti gotong royong, sopan santun, toleransi.Informan E menjelaskan lebih dalam bahwa semangat nasionalismenya berupa filterisasi budaya barat kepada anak-anaknya.Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut ini.

> "Kalo bicara penerapan, mungkin saya lebih kepada anak-anak.Saya lebih nekenin anak-anak buat ga terlalu mainin gadget dan buka situs-situs luar. Tujuannya biar mereka ga nganggep kalau barat itu kiblat gaya mereka"[113]

Dapat disimpulkan bahwa makna nasionalisme yang terkonstruksi oleh anggota KHI berstatus karyawan ini dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik seperti pengalaman dan pengetahuannya. Melalui komunitas historia Indonesia, nasionalisme mulai direkonstruksi dari sejarah dan kebudayaan Indonesia. Hal ini tentunya tidak terlepas dari ketertarikan para anggota tersebut pada sejarah yang disosialisasikan oleh komunitas ini. Seperti penuturan FR (28 tahun) yang semakin merasa tertarik untuk mempelajari sejarah dan kebudayaan Indonesia.

> "Dari KHI aku dapat ilmu, teman juga bertambah. Karena menurut aku dibanding kita belajar sejarah dari buku mending belajar sejarah secara langsung. Seperti nasionalisme sebenarnya. Nasionalisme menurut aku ga bisa tumbuh cuman karena baca buku sejarah atau belajar kwn. Tetapi, mesti dibarengin sama peninggalannya. Kaya pas aku ikut event KHI ke gunung padang, aku jadi tau sejarahnya gimana. Lebih bener-bener paham tentang sejarahnya bukan cuman sekelebat doing"[114]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwasannya terdapat perbedaan pada para peserta dalam memahami nasionalisme. Perbedaan ini terlihat dari makna yang dikonstruksikan dan implementasi nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Berikut akan disajikan tabel untuk memperjelas perbandingan para anggota KHI dalam memaknai nasionalisme.

---

[113] Wawancara dengan informan E anggota KHI, tertanggal 24 Mei 2015.

[114] Wawancara dengan informan FR anggota KHI, tertanggal 16 agustus 2015.

Tabel 3.1

Perbandingan Pemaknaan Nasionalisme Para Anggota KHI

No	Keterangan	Makna	Implementasi
1.	SD	• Belum dapat memaknai secara bahasa • Pemaknaan berupa perwujudan konkret dalam kegiatan sehari-hari	Melalui kegiatan sehari-hari • Penggunaan batik • Kegiatan pramuka • Kegiatan piket • Kunjungan museum
2	SMP	Nasionalisme merupakan bela Negara	• Kegiatan upacara bendera
3.	SMA	Nasionalisme merupakan rasa cinta Indonesia	• Belajar sejarah Indonesia • Mengikuti kegiatan 17 Agustus • Menggunakan baju batik
4.	Mahasiswa	Nasionalisme merupakan rasa cinta tanah air	• Mengunjungi museum • Berdiskusi
5.	Guru	Nasionalisme merupakan cinta tanah air	• Penerapan nasionalisme dengan bersikap toleransi • Share info sejarah melalui medsos
6.	Karyawan	Nasionalisme merupakan pewarisan budaya sosial	• Berbuat positif • Penerapan rasa nasionalisme berupa filterisasi budaya barat kepada anak-anak

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat disimpulkan, bahwasannya terdapat perbedaan di kalangan para anggota dalam memahami nasionalisme. Walaupun sebagian besar para anggota merujuk pada satu makna yang sama, yakni nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air, tetapi mereka mengimplementasikan rasa nasionalisme tersebut dalam bentuk kegiatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini sendiri tidak terlepas dari konstruksi para anggota dalam mengkonstruksikan nasionalisme. Bagi para anggota yang masih berstatus pelajar dan mahasiswa, nasionalisme yang terkonstruksi tidak hanya hasil dari proses sosialisasi oleh

KHI tetapi juga dipengaruhi oleh agen sosialisasi lainnya seperti orang tua dan lingkungan. Pada para anggota yang berstatus guru dan karyawan lebih dapat menginternalisasi kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas ini.

E. Penutup

Komunitas Historia Indonesia merupakan komunitas sejarah dan kebudayaan di perkotaan yang perduli terhadap nasionalisme di masa ini. Melalui gerakannya, komunitas ini ingin membangun nasionalisme di masyarakat Indonesia melalui sentimen kebangsaan yang ditumbuhkan dari akar sejarah dan kebudayaan bangsa ini. Adanya orientasi gerakan komunitas ini tidak terlepas dari latar belakang pendiri dan para pengurus dalam memaknai nasionalisme. Bagi para pengurus, nasionalisme dimaknai sebagai rasa cinta tanah air yang di wujudkan dalam semangat mengenal lebih dalam identitas Indonesia melalui akar sejarah dan kebudayaan. Sehingga tumbuh semangat untuk membela bangsa dan negara.

Dari adanya pemahaman tersebut, maka proses sosialisasi nasionalisme yang dilakukan komunitas ini tidak terlepas dari kegiatan memperkenalkan identitas Indonesia kepada pada anggota. Proses sosialisasi nasionalisme dilakukan oleh komunitas Historia Indonesia pada setiap kegiatan yang diselenggarakan, seperti kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya, kegiatan menonton film sejarah dan kebudayaan, kegiatan *workshop*, maupun dalam artikel atau jurnal yang disebarkan melalui media sosial milik komunitas.

Hasil dari proses sosialisasi nasionalisme yang dilakukan oleh komunitas Historia Indonesia terlihat dari pemahaman para anggota dalam memaknai nasionalisme. Dalam hal ini, terdapat perbedaan hasil yang diperoleh para peserta kegiatan KHI dalam merekonstruksi nasionalisme. Walaupun sebagian besar para peserta merujuk pada satu makna yang sama, yakni nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air, tetapi mereka mengimplementasikan rasa nasionalisme dalam wujud dan bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak terlepas dari konstruksi para peserta dalam mengartikan nasionalisme.

BAB IV

REKONSTRUKSI NASIONALISME GAYA BARU BERBASIS KOMUNITAS

A. Pengantar

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai hasil temuan penelitian di lapangan tentang rekonstruksi nasionalisme berbasis komunitas yang diantaranya berisikan, pemaknaan nasionalisme dalam kepengurusan KHI, sosialisasi nilai nasionalisme yang dilakukan oleh KHI, serta pemaknaan nasionalisme oleh anggota KHI. Selanjutnya, pada bab ini peneliti akan mendiskusikan analisis dari hasil temuan di lapangan. Di bab ini pula peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenaibagaimana rekonstruksi nasionalisme kultural berbasis komunitas. Pada bab ini peneliti akan membagi pembahasan dalam 3 (tiga) subab utama, yakni, KHI sebagai agen sosialisasi nasionalisme, rekonstruksi nasionalisme kultural, serta kritik terhadap model rekonstruksi nasionalisme komunitas Historia Indonesia**.**

B. KHI sebagai Agen Sosialisasi Nasionalisme: *Transfer of Value* dan *Transfer of Knowledge*

Komunitas Historia Indonesia (KHI) merupakan komunitas sejarah dan kebudayaan yang berfokus pada gerakan membangun nasionalisme dan patriotisme masyarakat Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh komunitas ini untuk membangun nasionalisme dan patriotisme di masyarakat adalah dengan melakukan

sosialisasi nasionalisme pada para anggota dalam setiap kegiatan (*event)* yang diselenggarakan.

Sosialisasi merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan setiap individu akan selalu mempelajari dan mengadopsi nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya. Menurut Berger, sosialisasi merupakan *a process by which a child learns to be a participant member of society* atau proses individu belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.[115] Sebagai sebuah proses belajar, sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan orang yang berbeda dan dalam konteks waktu yang berbeda pula. Pada konteks ini, kegiatan sosialisasi nilai-nilai nasionalisme dilakukan oleh komunitas historia Indonesia. Walaupun tidak mirip dengan proses pendidikan pada lembaga pendidikan formal yang terstruktur dan terencana, kegiatan sosialisasi dapat terus berlangsung karena difasilitasi oleh komunitas sebagai agen sosialisasi. Dalam hal ini, KHI berperan sebagai agen sosialisasi yang mentramisikan nilai-nilai nasionalisme, serta pengetahuan sejarah dan kebudayaan Indonesia kepada para anggota. Dari proses yang sengaja diusahakan oleh komunitas ini memungkinkan para anggota untuk menerima pengetahuan baru mengenai nasionalisme agar menjadi anggota yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan komunitas dan bermasyarakat.

Proses sosialisasi di komunitas historia Indonesia dilakukan dalam setiap acara/*event* yang diselenggarakan. Dalam proses tersebut, komunitas akan menyediakan seorang narasumber atau tutor yang akan mensosialisasikan hal-hal

[115] Kamanto Sunarto., *Op.Cit.* hlm 24.

terkait nasionalisme kepada para anggota. Menurut Bragg, proses sosialisasi adalah proses pembelajaran di mana individu akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, nilai dan sikap, kebiasaan dan cara berpikir masyarakat di mana individu akan tinggal.[116] Dalam hal ini, proses pembelajaran nasionalisme oleh KHI sebagai agen sosialisasi tidak hanya mentramisikan nilai-nilai nasionalisme saja (*transfer of value)*, tetapi juga pengetahuan dan wawasan tentang Indonesia, terutama dalam hal sejarah dan kebudayaan (*transfer of knowledge).*

Sartono dalam bukunya mengemukakan, bahwasannya makna nasionalisme yang mencakup prinsip kebebasan (*liberty),* kesatuan (*unity),* kesamarataan (*equality),* kepribadian (*individuality),* prestasi (*performance).*[117] Mengacu pada prinsip nasionalisme tersebut, peneliti di sini melihat bahwasannya nilai-nilai yang disosialisasikan oleh komunitas Historia Indonesia mengandung beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Sartono di atas. Sebagaimana proses sosialisasi nilai nasionalisme (*transfer of value)* dalam kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya yang dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan kegiatan yaitu kegiatan eksplorasi, *intangible heritage,* kegiatan berdiskusi. Dalam 3 (tiga) tahapan tersebut, proses sosialisasi tidak hanya berjalan satu arah antara narasumber dengan para anggota, tetapi juga antara anggota dengan anggota lainnya. Seperti halnya dalam tahapan eksplorasi, di mana para anggota diminta untuk menyelesaikan *games* secara berkelompok. Di sini komunitas melakukan sosialisasi untuk menanamkan nilai

[116] Joan Grusec dan Paul Hastings., *Op.Cit.*
[117] Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Keadaran dan Kebudayaan Nasional* , Yogyakarta: Aditya Medi, 1993. hlm 16.

kesatuan (*unity)* dari keberagaman anggota kelompok yang dibentuk oleh pengurus, dan juga nilai kepribadian (*individuality)* yang didalamnya mengandung pada sikap kerja keras dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan. Selanjutnya tahapan *intangible heritage* yang menekankan nilai 'persatuan' sebagaimana yang tercermin dalam cerita perjuangan di masa lalu dan nilai prestasi (*performance)* yang dapat menjadi inspirasi bagi para anggota untuk membela tanah air sebagaimana para pahlawan terdahulu. Kemudian yang terakhir, tahapan diskusi yang didalamnya berisikan tentang nilai kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan nilai kesamaan yang mengacu pada para anggota sebagai warga negara Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam hak dan kewajiban di dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Selain *transfer of value,* KHI juga mentramisikan pengetahuan dan wawasan Indonesia (*transfer of knowledge)* kepada para anggota. Proses sosialisasi ini dilakukan pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Dalam prosesnya narasumber akan memaparkan sejarah dari artefak-artefak yang ditemukan oleh pada anggota saat melakukan kegiatan eksplorasi. Pemaparan mengenai sejarah tersebut lalu dikaitkan dengan isu-isu sosial yang saat ini tengah terjadi di Indonesia. Proses sosialisasi pengetahuan tentang nasionalisme dan Indonesia juga dilakukan oleh KHI melalui media sosial, seperti twitter, facebook dan website. Dalam hal ini, para pengurus menyediakan artikel-artikel tentang sejarah dan kebudayaan Indonesia yang dapat diakses secara bebas di website komunitas historia Indonesia. Selain itu pula, sosialisasi dilakukan dalam kegiatan workshop dan menonton film bersama. Dari

pembelajaran nasionalisme yang dilakukan oleh KHI melalui proses sosialisasi secara tidak sadar akan memberi pengaruh kepada para anggota dalam memandang dan memaknai nasionalisme. Hal ini dikarenakan dalam setiap sosialisasi yang dilakukan komunitas pada anggota secara tidak langsung telah melakukan internalisasi nilai dan pengetahuan ke dalam diri mereka.Menurut Mead, dalam proses sosialisasi individu mengadopsi kebiasaan, sikap, dan idea-idea dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dalam kepribadiannya. [118] Dengan merujuk pada Mead dapat dijelaskan, bahwasannya nilai-nilai dan pengetahuan terkait nasionalisme yang disosialisasikan oleh KHI akan diadopsi dan diinternalisasi oleh para anggota untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan mereka dalam memandang nasionalisme di Indonesia. Dalam hal ini, terdapat perbedaan di antara para anggota yang masih berstatus pelajar dengan anggota yang sudah dewasa dalam memandang nasionalisme yang disosialisasikan oleh KHI.

[118]Abu Ahmadi., *Op.Cit*

Bagan 4.2

KHI sebagai Agen Sosialisasi Nasionalisme

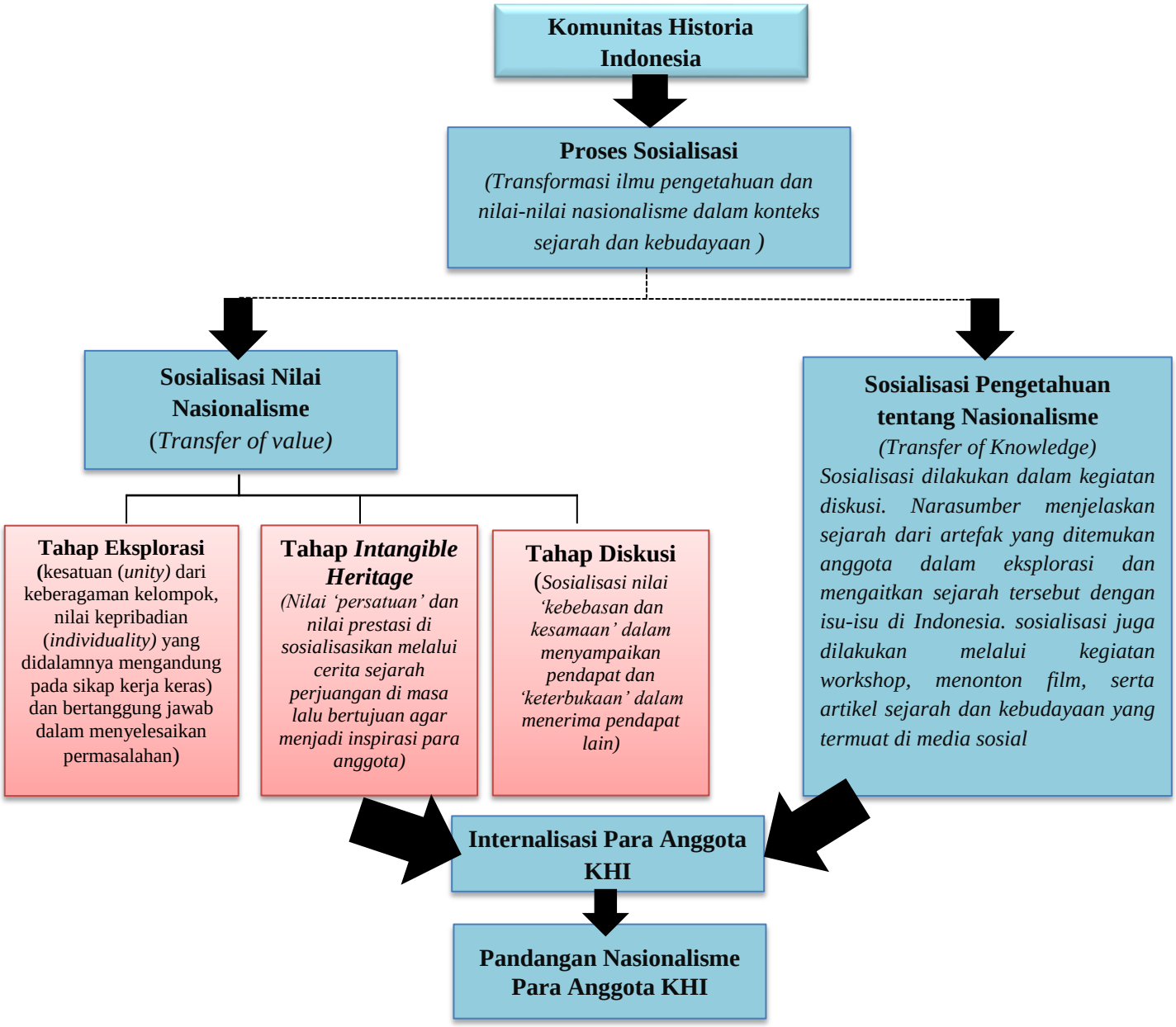

Sumber : hasil analisis peneliti, 2017

C. Rekonstruksi Nasionalisme Kultural Komunitas Historia Indonesia

Proses rekonstruksi nasionalisme kultural diawali dengan sosialisasi nasionalisme yang dilakukan oleh komunitas Historia Indonesia. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa sosialisasi nasionalisme pada konteks ini merupakan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai mengenai nasionalisme dan sejarah kebudayaan Indonesia. Melalui proses sosialisasi tersebut para anggota diperkenalkan tentang identitas bangsa Indonesia dari sisi sejarah dan kebudayaan. Kegiatan memperkenalkan identitas Indonesia melalui sejarah dan kebudayaan penting sebagai dasar proses rekonstruksi nasionalisme Indonesia. Karena melalui sejarah dan kebudayaan tersebut para anggota dapat menemukan keaslian (*authenticity)* dari bangsa Indonesia.

Menurut Hutchinson dalam Smith, nasionalisme kultural (*cultural nationalism)* dapat dipandang sebagai inovator moral yang berupaya untuk menghidupkan kembali visi sejarah kebudayaan bangsa untuk mengarahkan tradisionalisme dan modern jauh dari konflik, mengintegrasikan mereka dalam komunitas yang khas dan otonom. Sehingga dapat bersaing di dunia modern.[119] Dalam konteks ini, inovator moral merujuk pada komunitas Historia Indonesia sebagai sejarahwan. Sebagai sejarahwan, komunitas ini berperan dalam menemukan kembali, memilih dan menafsirkan masa lalu untuk dikonstruksikan sebagai pengalaman kolektif masa kini di kalangan para anggota. Hal ini sebagaimana yang

[119] Athnony Smith., *Op.Cit*. hlm 75.

tercermin dari kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Dalam kegiatan tersebut terdapat salah satu tahap *intangible heritage* pada proses sosialisasi. *Intangible heritage* dapat diartikan sebagai proses menceritakan kembali secara sejarah berupa nilai maupun cerita. Pada tahapan *intangible heritage* tersebut, komunitas Historia Indonesia melalui narasumber menceritakan mengenai latar belakang sejarah dari mengenai artefak-artefak yang ditemukan dalam kegiatan eksplorasi. Dalam proses menceritakan tersebut narasumber tidak hanya mentramisikan pengetahuan dari sejarah artefak itu saja, tetapi juga mengambil intisari dari nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tersebut untuk disosialisasikan kepada para anggota sebagai dasar konstruksi nasionalisme kultural.

Selain melalui kegiatan (*event)* kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya, proses *intangible heritage* juga dilakukan melalui literatur sejarah dan kebudayaan Indonesia, baik berupa film dokumenter maupun artikel. Sebagaimana kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah, proses *intangible heritage* dilakukan dengan mentramisikan pengetahuan dan nilai-nilai di masa lalu melalui teks-teks sejarah yang berisikan cerita kepahlawanan, sastra dalam konteks ke-Indonesiaan.

Penggunaan literatur diperlukan agar proses rekonstruksi dapat terus berlangsung meski komunitas tidak menyelenggarakan *event* atau kegiatan. Penggunaan literatur Literatur sejarah dan kebudayaan ini sendiri dibagikan melalui media sosial KHI, seperti facebook, twitter dan website. Penggunaan media sosial ini dipilih untuk

mempermudah para anggota untuk mengakses dan membaca literatur tersebut karena media sosial sudah menjadi rutinitas sehari-hari bagi masyarakat saat ini.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwasannya proses *intangible heritage* dalam kegiatan komunitas Historia Indonesia mengandung 3 (tiga) hal utama yakni, pengetahuan tentang nasionalisme dan wawasan ke-Indonesiaan dari akar sejarah dan kebudayaan yang menuntun para anggota untuk menemukan keaslian (*authenticity)* identitas Indonesia, nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam sejarah dan cerita kepahlawanan dikonstruksikan oleh komunitas Historia Indonesia melalui narasumber menjadi sesuatu yang bernilai dan bermakna secara nasional sehingga dapat berfungsi untuk memobilisasi dan menginspirasi para anggota untuk melakukan hal yang sama seperti para pejuang di masa lalu, serta terkonstruksinya sebuah jalur pembayangan tentang batas wilayah Indonesia dari penggunaan museum dan literatur sejarah dakn kebudayaan lainnya.

Pada dasarnya proses *intangible heritage* yang dilakukan oleh komunitas Historia Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan keterikatan para anggota dengan bangsa Indonesia. Keterikatan ini disebut oleh Smith sebagai *romantic sensibilitie*yang menjadi bagian dari aspek motif individu yang menjadi dasar bagi pengkonstruksian nasionalisme kultural di masyarakat.[120] Oleh karena itu, dalam proses *intangible heritage* komunitas selaku sejarahwan tidak hanya mengkonstruksikan pengetahuan dan nilai-nilai di masa lalu sebagai pengalaman

[120] Anthony D.Smith, *Ethno-Symbolism and Nationalism* : *A Cultural Approach*, USA : Routledge, 2009, hlm 68.

kolektif di masa kini, tetapi juga memastikan bahwa cerita tersebut dapat dihayati dan diinternalisasi oleh para anggota hingga dapat membentuk rasa keterikatan dengan bangsanya. Adanya keterikatan tersebut akan membantu para anggota dalam mengidentifikasikan identitas nasional mereka. Identitas nasional sendiri dapat diartikan sebagai identifikasi terhadap representasi pengalaman bersama dan sejarah yang dituturkan melalui berbagai kisah, sastra, budaya pop dan media.[121]

Di sisi lain, penggunaan museum dan literatur sejarah kebudayaan dalam proses rekonstruksi nasionalisme kultural oleh KHI telah menjadi peta historis yang di dalamnya membingkai nilai-nilai perjuangan dan kepahlawanan, sekaligus menjadi simbol batasan wilayah dari bangsa Indonesia. Dengan ini bangsa ini telah diproyeksikan menjadi sesuatu yang terbayang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berdaulatan. Anderson dalam hal ini menjelaskan, bahwasannya bangsa adalah sesuatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak bakal tahu dan takkan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin pula di benak setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka. [122] Dengan kata lain,

penggunaan museum dan literatur sejarah menuntun para anggota untuk memahami kebersamaan sesama warga negara Indonesia dengan membayangkan Indonesia. Melalui pembayangan ini pula para anggota dapat membedakan ‘kita’

---

[121] Chris Barker, *Cultural Studies : Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004. hlm 207.

[122] Bennedict. Anderson, *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang Edisi Revisi*. Yogyakarta: Insist. 2002, hlm 8.

dengan ‘mereka’. Untuk lebih jelasnya akan disajikan bagan dari proses rekonstruksi nasionalisme kultural oleh KHI sebagai berikut ini.

Bagan 4.2

Rekonstruksi Nasionalisme Kultural oleh KHI

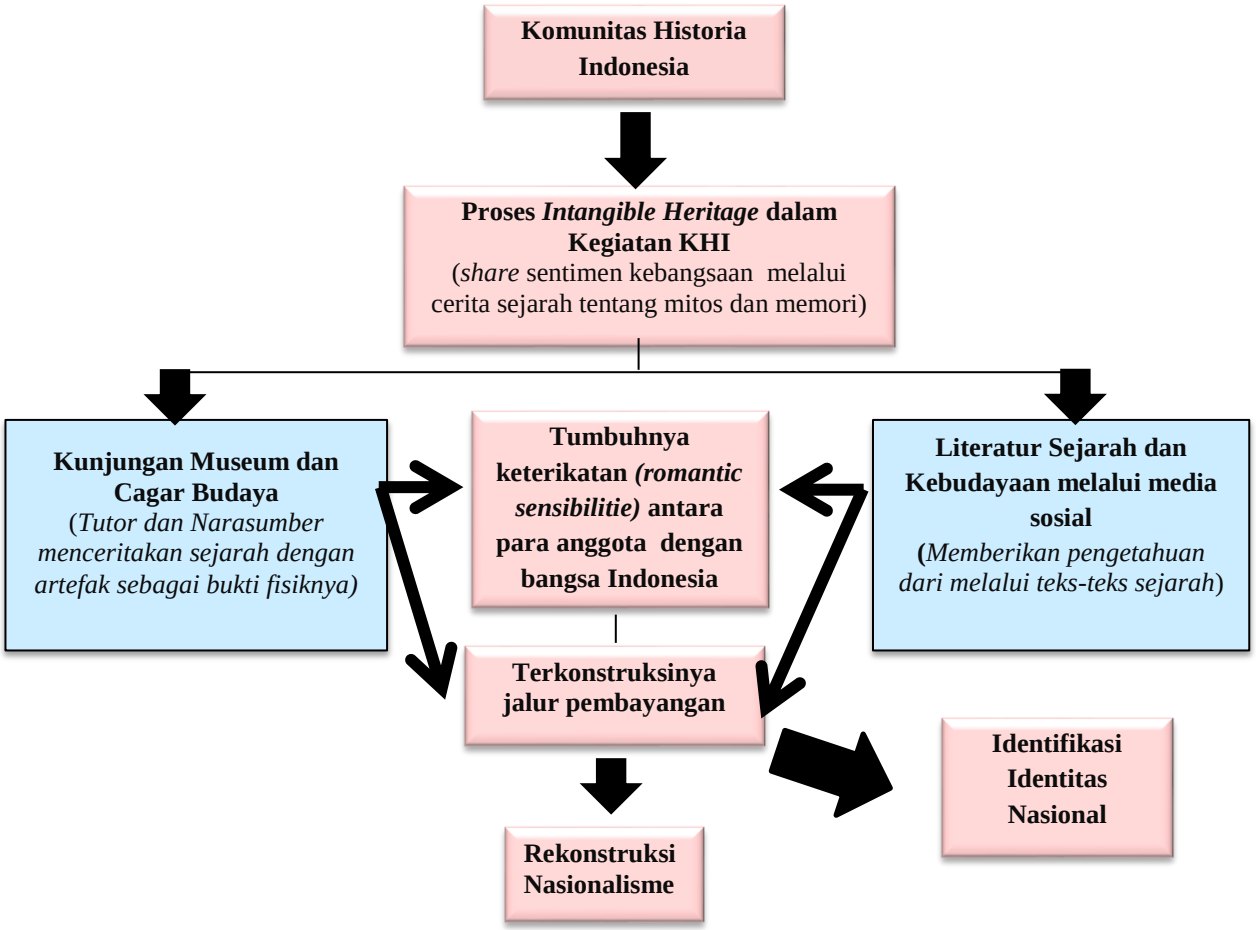

Sumber : hasil analisis peneliti, 2016

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwasannya proses rekonstruksi nasionalisme kultural yang dilakukan oleh komunitas Historia Indonesia diawali dengan proses *intangible heritage* yang terdapat dalam setiap kegiatannya. Melalui proses *intangible heritage* ini para anggota dapat menumbuhkan keterikatan

(*romantic sensibilite)* dengan bangsa Indonesia, serta mengkonstruksikan sebuah jalur pembayangan Indonesia. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi para anggota KHI dalam mengidentifikasikan identitas nasional hingga menuntun mereka dalam menemukan keasilan (*authencity)* dari bangsa Indonesia hingga menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap Indonesia.

D. Kritik terhadap Model Rekonstruksi Nasionalisme KHI

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa proses rekonstruksi nasionalisme kultural yang dilakukan oleh komunitas Historia Indonesia bertumpu pada program-program yang diselenggarakannya. Program-program komunitas ini sendiri mengacu pada konsep rekreatif, edukatif dan hiburan yang pada dasarnya konsep tersebut mengadopsi kegunaan sejarah yang dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto. Adapun kegunaan sejarah yang dijelaskan oleh Nugroho Notosusanto di antaranya meliputi; (1) guna edukatif, memberi pendididkan atau pengajaran, (2) guna inspiratif, memberi ilham, dan (3) guna rekreatif yaitu memberi kesenangan.[123] Penggunaan konsep ini dalam program memberikan nuansa baru bagi pembelajaran nasionalisme di masyarakat. Di mana melalui program-programnya komunitas Historia Indonesia menyelenggarakan berbagai kegiatan yang tidak hanya mempelajari sejarah dan kebudayaan Indonesia, tetapi juga memperlihatkan bukti fisik peninggalan sejarah seperti artefak dalam kunjungannya ke tempat bersejarah dan kebudayaan. Kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya ini

[123] Nugroho Notosusanto., *Op.Cit*. hlm 15.

membuat suasana pembelajaran nasionalisme yang sebelumnya terpaku pada buku pelajaran seperti Kewarganegaraan (KWN) kini menjadi lebih bersifat cair dan santai. Pada kegiatan tersebut proses sosialisasi nasionalisme (nilai maupun pengetahuan) ditransmisikan kepada para anggota untuk kemudian di internalisasi dan mempengaruhi pandangan mereka dalam memahami nasionalisme.

Hasil dari proses sosialisasi tersebut adalah persepsi atau pandangan para anggota dalam memaknai nasionalisme. Persepsi anggota sendiri juga menjadi cerminan efektivitas program komunitas Historia Indonesia dalam merekonstruksi nasionalisme kultural. Efektivitas dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.[124] Efektivitas pembelajaran sendiri merupakan proses perubahan yang menghasilkan dampak positif yakni terkuasanya pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.[125] Pada konteks ini, efektivitas dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan para anggota yang mengikuti kegiatan komunitas Historia Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan, bahwasannya terdapat perbedaan di kalangan para anggota dalam memandang nasionalisme. Pada anggota komunitas Historia Indonesia yang berstatus pelajar memiliki keterbatasan dalam memaknai nasionalisme. Keterbatasan ini terjadi karena minimnya pengetahuan mereka tentang Indonesia, serta pengalaman mereka dalam berperan sebagai warga negara. Hal ini

[124] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001. hlm 171.
[125] *Ibid.,*

berbeda bila diperbandingkan dengan anggota KHI yang berstatus mahasiswa dan sudah bekerja (guru dan karyawan). Pemaknaan nasionalisme yang dikonstruksikan para anggota ini lebih kompleks dengan melibatkan pengetahuan, pengalaman, serta idealisme mereka. Walaupun terdapat perbedaan tersebut, para anggota yang menjadi informan peneliti mulai merasakan pentingnya dalam mempelajari sejarah dan kebudayaan Indonesia.

Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwasannya perbedaan interpretasi para anggota KHI dalam memahami nasionalisme dipengaruhi proses sosialisasi dan internalisasi. Dalam hal ini, proses sosialisasi berkaitan dengan kegiatan dari program-program yang diselenggarakan oleh KHI. Di mana program-program yang dimiliki komunitas Historia Indonesia secara keseluruhan diperuntukkan untuk segala usia, sedangkan anggota memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari jenis usia maupun pendidikan. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi proses sosialisasi nasionalisme antara narasumber dengan anggota. Di mana para anggota yang berstatus pelajar mengalami kesulitan dalam menginterpretasi nilai-nilai dan pengetahuan yang ditransmisikan oleh narasumber hingga mempengaruhi proses internalisasi dan pandangan para anggota yang berbeda dari apa yang dikonstruksikan oleh komunitas.

Selain itu pula, sosialisasi dan *intangible heritage* yang menjadi proses utama dalam rekonstruksi nasionalisme kultural oleh komunitas ini masih belum fokus terhadap nilai-nilai dan pengetahuan apa saja yang diingin disampaikan kepada para anggota. Dalam hal ini, komunitas dalam programnya cenderung untuk lebih

menekankan pada aspek rekreatif dibanding aspek lainnya seperti edukatif dan inspiratif. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan nilai-nilai yang seharusnya disosialisasikan menjadi keterbatasan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Informan AG T, bagi dia sebagai penyuka sejarah informasi yang disajikan oleh komunitas Historia Indonesia masih terkesan mengambang (kurang dalam).[126] Dari penuturan informan AGT tersebut dapat disimpulkan, bahwasannya keterbatasan informasi yang diberikan oleh narasumber dan pengurus membuat nilai-nilai dan pengetahuan yang ditransmisikan dalam proses sosialisasi dan *intangible heritage* kurang dapat diinternalisasi oleh para anggota, terlebih bagi mereka yang duduk di bangku sekolah. Hal ini pada akhirnya berimbas *romantic sensibilitie* yang menjadi dasar untuk menumbuhkan keterikatan para anggota dengan bangsa Indonesia hingga menjadi rasa nasionalisme. Di sisi lain, kuranganya intensitas kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas menjadi salah satu penyebab kurang berhasilnya proses rekonstruksi nasionalisme kultural di sini.

E. Penutup

Dalam hal ini, komunitas Historia Indonesia (KHI) melalui gerakannya mencoba untuk berkontribusi dalam merekonstruksi nasionalisme secara kultural. Proses rekonstruksi nasionalisme kultural yang dilakukan oleh KHI melalu proses *intangible heritage* . Proses *intangible heritage sendiri* dibagai dalam 2 kegiatan, yakni kegiatan kunjungan ke museum dan cagar budaya dan literatur sejarah dan

[126] Wawancara dengan informan AGT anggota KHI, tertanggal 24 Mei 2015.

kebudayaan yang dibagikan melalui media sosial. Melalui proses *intangible heritage* ini para anggota dapat menumbuhkan keterikatan (*romantic sensibilite)* dengan bangsa Indonesia, serta mengkonstruksikan sebuah jalur pembayangan Indonesia.

Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi para anggota KHI dalam mengidentifikasikan identitas nasional hingga menuntun mereka dalam menemukan keasilan (*authencity)* dari bangsa Indonesia hingga menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap Indonesia. Dalam proses rekonstruksi nasionalisme tersebut terdapat sosialisasi nilai-nilai nasionalisme (*transfer of value)* dan pengetahuan Indonesia (*transfer of knowledge)* yang dilakukan oleh KHI sebagai agen sosialisasi. Sosialisasi nilai dan pengetahuan tersebut kemudian diinternalisasi oleh para anggota KHI dan dijadikan dasar bagi para anggota dalam memandang nasionalisme.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan, bahwasannya nasionalisme di Indonesia mengalami perubahan bentuk dan pergeseran maknanya. Perubahan ini sendiri tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi oleh Indonesia sebagai sebuah bangsa yang berdaulat. Pada awal pertumbuhannya di masa kolonialisme nasionalisme menjadi sebuah pemersatu masyarakat dalam menentang diskriminasi praktik kolonialisme. Pada zaman kemerdekaan di era orde lama makna nasionalisme bergeser pada semangat untuk membangun cita-cita nasional yang direpresentasikan dengan pembentukan identitas dan sistem tata kenegaraan Indonesia. Selanjutnya di masa orde baru nasionalisme menemukan bentuk baru untuk mempertahankan integrasi nasional melalui dogma Pancasila. Pada masa reformasi nasionalisme bersifat lebih cair dengan kebebasan dalam menafsirkan makna nasionalisme dan implementasinya di kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, nasionalisme politik tetap berupaya untuk memobilisasi masyarakat untuk mempertahankan kedaulatan negara.

Seiring adanya kebebasan dalam penafsiran tersebut, nasionalisme di masa ini mulai menghilang eksistensinya di masyarakat. Hal ini semakin menguat ketika globalisasi membawa masuk budaya baru hingga mengaburkan nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan bangsa Indonesia. Adanya permasalahan ini telah

membuat sebagian masyarakat terdorong untuk memberikan kontribusinya terhadap nasionalisme. Keberadaan komunitas Historia Indonesia (KHI) merupakan salah satu bentuk keperdulian masyarakat terhadap mengikisnya eksistensi nasionalisme di masa ini. Fokus gerakan dari komunitas ini adalah untuk mengembalikan rasa nasionalisme dan patriotisme masyarakat Indonesia melalui kesadaran sejarah dan budaya. Salah satu upaya atau cara untuk mengembalikan tersebut adalah dengan merekonstruksi nasionalisme secara kultural dari akar sejarah dan kebudayaan.

Proses rekonstruksi nasionalisme kultural oleh KHI dimulai dengan memperkenalkan identitas bangsa Indonesia kepada para anggota dalam setiap kegiatan (*event)* yang diselenggarakan. Proses memperkenalkan ini dilakukan dengan mengajak para anggota untuk menyaksikan bukti sejarah dan kebudayaan secara langsung di tempat bersejarah dan cagar budaya. Pada kegiatan tersebut para anggota juga akan mendengar latar belakang dari sejarah artefak yang ada disekitaran museum oleh narasumber. Di sini, para anggota memasuki proses *intangible heritage,* yaitu segala sesuatu yang disampaikan secara sejarah berupa cerita maupun nilai-nilai sosial. Adanya *intangible heritage* dalam proses rekonstruksi ini berfungsi untuk membangkitkan sentimen kebangsaan para anggota dari cerita-cerita yang disampaikan sejarah. Selain kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan cagar budaya, proses *intangible heritage* juga dilakukan melalui literatur yang berkonteks sejarah dan kebudayaan Indonesia yang termuat di website komunitas.

Pada proses ini para anggota juga disosialisasikan nilai-nilai nasionalisme (*transfer of value)* dan pengetahuan (*transfer of knowledge),* baik dari cerita yang

disampaikan oleh narasumber maupun dari literatur di website. Adanya sosialisasi dalam proses rekonstruksi ini bertujuan agar mempermudah para anggota dalam membangun keterikatan dari nilai-nilai dan pengetahuan yang diinternalisasi oleh dirinya. Dari tumbuhnya keterikatan tersebut para anggota tidak hanya dapat membangun sentimen kebangsaan saja, tetapi juga mengidentifikasikan identitas nasional mereka. Di sisi lain, museum dan cagar budaya serta literatur sejarah dan kebudayaan telah menjadi peta historis yang di dalamnya membingkai nilai-nilai perjuangan dan kepahlawanan, sekaligus menjadi simbol batasan wilayah dari bangsa Indonesia. Dengan ini bangsa ini telah diproyeksikan menjadi sesuatu yang terbayang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berdaulatan. Adanya pembayangan ini para anggota dapat mengetahui, bahwasannya wilayah Indonesia memanjang dari Sabang sampai Merauke. Di mana dalam wilayah tersebut terdapat orang-orang yang memiliki identitas nasional yang sama dengan kita. Atau dengan kata lain, Melalui pembayangan ini pula para anggota dapat membedakan ‘kita’ dengan ‘mereka’.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dengan ini peneliti memberikan saran sebagai berikut

1) Komunitas Historia Indonesia

Peneliti dalam penelitian ini menemukan masih kurang berhasilnya peran KHI dalam merekonstruksi nasionalisme secara kultural, terutama di kalangan para anggota yang baru saja bergabung ke dalam komunitas. Saran

yang dapat ditawarkan oleh peneliti untuk komunitas Historia Indonesia adalah diperlukannya kegiatan atau *event* dengan intensitas yang lebih sering dibanding sebelumnya. Hal ini diperlukan agar para anggota yang baru saja bergabung dapat lebih cepat menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dan membantunya dalam proses rekonstruksi nasionalisme. Selain itu pula, KHI perlu untuk merumuskan program dengan mempertimbangkan karakteristik anggota. Di mana para anggota yang masih duduk di bangku sekolah perlu mendapat perhatian khusus dalam proses sosialisasi nasionalisme dibandingkan anggota yang sudah dewasa sehingga nilai-nilai dan pengetahuan yang ditransmisikan dapat diinternalisasi dan membantu mereka dalam memandang nasionalisme.

2) Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini perlu untuk selalu melibatkan partisipasi masyarakat dalam mengembalikan eksistensi nasionalisme di Indonesia, diantaranya melalui komunitas. Selain itu pula, pemerintah perlu untuk selalu memasukkan akar sejarah dan kebudayaan sebagai unsur nasionalisme dalam setiap program-programnya. Hal ini bertujuan agar nasionalisme tidak lagi hanya dilihat sebagai sebuah ideologi, tetapi juga hasil dari keterikatan masyarakat dengan bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU TEKS

Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Amal, Ichlasul. *Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press. 2000.

Anderson, Bennedict. *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang Edisi Revisi.* Yogyakarta: Insist. 2002.

Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori & Praktik.* Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004.

Bryant, Clifton dan Dennis Peck. *21st Century Sociology: A Reference Handbook.* USA: Sage Publication Inc. 2007.

Budiyono, Kabul**.** *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia.* Bandung: Alfabeta. 2007.

Bungin, M Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007.

Creswell, John W. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches.* Jakarta: KIK Press. 2002.

Delanty, Gerard dan Patrick O'Mahony. *Nationalism and Social Theory.* London: Sage *Publication.* 2002.

Editor Salem Press. *Sociology Reference Guide*: *The Process Of Socialization.* California: Salam Press. 2011.

Grusec, Joan dan Paul Hastings. *Handbook Of Socialization Theory and Research.* USA: The Guilfoird Press. 2007.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001.

Illahi, Muhammad Takdir. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012.

Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar sejarah Indonesia baru : Sejarah Pergerakan Nasionalisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1999.

_____. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional.* Yogyakarta: Aditya Medi. 1993.

Lan, Thung Ju. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan.* Jakarta: LIPI Press. 2011.

Martasudjita, E. *Komunitas, Transformatif, Makna dan Perjuangan Sc. Kristian*. Jakarta : Kanisius. 2008.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.

Notosusanto, Nugroho. *Sejarah dan Hankam*. Markas Besar Angkatan Bersenjata Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. 1987.

Nugraha, Ubaidillah. *Republik Gila Bola.* Jakarta: Ufuk Press. 2008.

Philps, Rhonda dan Robert H. Pittman. *An introduction to Community Development.* USA: Routledge. 2009.

Smith, Anthony D. *Ethno-Symbolism and Nationalism* : A Cultural Approach. USA: Routledge. 2009.

_____ *Nationalism and Modernism A critical survey of recent theories of nations and nationalism*, USA : Routledge, 2003

Ricfles, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2007.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999

Suhawi, Achmad. *Gymanastik Politik Nasionalis Radikal*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metodologi Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan.* Jakarta: Kencana. 2008.

Tilaar, H.AR. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2007.

Utomo, Cahyo Budi. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan.* Semarang: Ikip Semarang Press. 1995.

Walters, Malcom. *Globalization.* New York: Routledge. 1995.

KARYA ILMIAH

Okky, Wahyu.*Nasionalisme dalam Sepakbola* .Skripsi Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2007.

Salerino, Rizky Rachdian .*Indonesia, Nasionalisme dan Iklan : analisis resepsi terhadap 3 iklan televise dengan tema ke-Indonesiaan.* TesisDepok : Universitas Indonesia. 2012.

Syahyuti.*Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas : Kasus Rancangan Program Prima Tani.* Volume 23.Nomor 2.Desember 2005

INTERNET

Laura Hein. "The Cultural Career Of the Japanese Economy : Developmental and Cultural Nationalism in Historical.Perspective". *In Journal* Third World Quartely, Vol.29. No.3. 2008 (diunduh dari http://apjjf.org/-Laura-Hein/2792/article.pdf pada 25 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

www.bappenas.go.id (diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 20.00 WIB)

www.bps.go.id (diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 17.00 WIB)

www.kominfo.go. id (diakses pada tanggal 03 Maret 2015 pukul 15.00 WIB)

www.komunitashistoriaindonesia.com